

**PENGARUH SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP PERKEMBANGAN
PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Studi Filsafat Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

RISALDI

NIM 30200113010

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risaldi

Nim : 30200113010

Jurusan/Prodi : Filsafat Agama

Pakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik

Judul : Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata, 25 Maret 2018

Penulis,



Risaldi

30200113010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDE
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia"** yang disusun oleh saudara **Risaldi**, NIM: 30200113010, mahasiswa Jurusan Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 2 April 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dengan ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, jurusan Filsafat Agama, (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 7 Mei 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abdullah, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Darmawati H, M. HI.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.

NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
نبياء والمرسلين آله وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur atas ke-hadirat Allah swt., atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini, tidak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua penulis, Ibunda tercinta Hj. Beda dan Ayahanda H. Jabaling yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan sebaik-baiknya. Erni, S. Pd. kakak tercinta yang telah menasehati dan mendukung penulis. Semoga Allah swt, tidak menyia-nyiakan kebaikan mereka.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I (Bidang Akademik Pengembangan Lembaga). Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA., selaku Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan). Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama). Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor IV (Bidang Kerjasama).

3. Kepala Perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya, karena melalui lembaga yang didampinginya penulis telah banyak memperoleh ilmu yang baik sebelum penulisan skripsi ini maupun dalam pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.
4. Dr. Hj. Darmawati H, M.HI., selaku Ketua Program Studi Filsafat Agama Yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
5. Dr. Abdullah Thalib, M.Ag., serta Ibunda Dr. Hj. Darmawati H, M.HI., selaku Pembimbing skripsi penulis, keduanya tidak pernah jenuh membimbing penulis sehingga tulisan ini terwujud.
6. Para dosen dan staff dilingkungan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, yang telah ikut serta membantu penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Kepada seluruh teman serta sahabat PMII dan pihak yang telah mendukung dan membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Samata, 25 Maret 2018

Penulis

Risaldi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Defenisi Oprasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
 BAB II SEKILAS TENTANG SEYYED HOSSEIN NASR	 20
A. Biografi Seyyed Hossein Nasr.....	20
1. Pendidikan dan Aktivitas Nor Formal.....	21
2. Hijrah Intelektual ke Eropa	22
B. Peta Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	25
1. Geneologi Fondasi Pemikiran Nasr.....	25
2. Klasifikasi Bidang Kajian Seyyed Hossein Nasr.....	27
a. Studi Sejarah dan Filsafat Sains	27
b. Studi Agama-Agama.....	28
c. Studi Teologi Islam dan Filsafat Islam.....	31
C. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr.....	34
 BAB III TEMA-TEMA POKOK PEMIKIRAN S.H. NASR.....	 36
A. Filsafat Perennial	36
B. Krisis Spiritual Masyarakat Modern	38
C. Agama dan Krisis Ekologi	40
D. Tradisi Intelektual Islam Modern.....	45

BAB IV	PENGARUH SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP PEMIKIR ISLAM DI INDONESIA	48
A.	Tema-tema pemikiran S.H. Nasr yang banyak diulas dalam karya-karya akademik di Indonesia	48
1.	Seni dan pengembangan perennialisme.....	48
2.	Tasawuf dan Spiritual	52
3.	Teologi Lingkungan (Filsafat Ekologi)	55
4.	Tradisi Intelektualisme Islam Modern.....	58
B.	Pengaruh S.H. Nasr terhadap sejumlah intelektual Muslim di Indonesia	62
1.	Budhy Munawwar Rahman.....	62
2.	Komaruddin Hidayat.....	64
3.	Jalaluddin Rahmat.....	67
4.	Ihsan Ali Fauzi.....	70
BAB V	PENUTUP	73
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Implikasi Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	77
RIWAYAT HIDUP		

ABSTRAK

Nama : Risaldi

Nim : 30200113010

Judul : Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia.

Skripsi ini berjudul Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Pokok bahasan dalam penelitian ini ialah sejauh mana pengaruh Seyyed Hossein Nasr terhadap pemikiran Islam di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menekankan pada kajian ketokohan Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat, pendekatan sosiologis, dan pendekatan historis dengan sumber data yang meliputi; sumber primer (buku atau karya Seyyed Hossein Nasr) dan sumber sekunder (karya-karya yang memiliki relevansi dengan tokoh utama). metode dalam pencarian data adalah metode kepustakaan selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis isi (*countent analysis*).

Hasil penelitian ini yaitu; *pertama*, Tema-tema pokok pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang banyak diulas dalam karya akademik di Indonesia meliputi; Filsafat Perennial yang diteliti oleh Surandy Ikhsan, Tasawuf dan Spritual yang diteliti oleh Azaki Khoiruddin, Teologi Lingkungan (Filsafat Ekologi) oleh Maftukhin, dan tradisi intelektualisme Islam Modern oleh Asfa Widiyanto. *Kedua*, Adapun pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap sejumlah intelektual Muslim di Indonesia sebagaimana peneliti cantumkan di antaranya; Budhy Munawwar Rachman melalui komentarnya terhadap buku *The Heart of Islam*, Komaruddin Hidayat melalui banyak tulisannya contoh agama masa depan dan lain-lain, Jalaluddin Rahmat yakni keserasian antara pemikirannya tentang nilai-nilai suci dan sains sacra, serta Ihsan Ali Fauzi melalui dukungan tentang teori Nasr.

Dalam implikasi penelitian ini disarankan peneliti; *Pertama*, Beberapa Kritik Nasr merupakan ekspresi keprihatinan akan terabaikannya nilai-nilai agama yang skalanya telah mendunia. Sehingga barangkali perlu realisasi bagi pemikir nusantara untuk merealisasikan teori ini untuk menyelesaikan problem-problem internal nusantara yang berhubungan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*, Pemikir Nusantara hendaknya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama (nilai-nilai spiritual) sehingga menjadi modernlah kita dari segi pemikiran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dialami umat Islam ini salah satunya adalah pengaruh Islam belum mampu untuk melahirkan ulama dan intelektual secara bersamaan. Mayoritas pendidikan hanya membidik satu sisi antara agama atau ilmu pengetahuan. Padahal apabila kita kembali melihat sejarah Islam beberapa abad silam pendidikan tradisional klasik telah mampu melahirkan sosok yang memiliki kematangan kemampuan agama yang ditunjang oleh kematangan intelektual. Dengan demikian akan muncul keseimbangan pikir, zikir dan serta membawa perubahan positif dalam sejarah peradaban Islam.¹

Indonesia adalah satu negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak beberapa abad yang silam dimulai dari pembelajaran agama Islam secara tradisional yang dilakukan di surau-surau hingga kini menjadi lebih maju dan berkembang. Islam tidak hanya diajarkan di surau-surau namun kini telah diajarkan di madrasah-madrasah hingga perguruan tinggi. Melihat perkembangan serta perubahan yang pesat terhadap pendidikan Islam di Indonesia namun tetap saja karakter (pendidikan akhlak) masih menjadi tujuan pendidikan saat ini. Bahkan dalam merumuskan pendidikan karakter di Indonesia yang banyak digunakan pemerintah terhadap pendidikan adalah konsep dan paradigma

¹Mujamil Qamar, *Fajar Baru Islam Indonesia* (Bandung: mizan, 2012), h. 1.

tokoh barat, padahal tokoh-tokoh Islam tidak sedikit yang membahas konsep dan karakter Islam itu sendiri.

Indonesia belum memiliki pengalaman sebagai pusat peradaban Islam. Selama ini, umat Islam Indonesia menjadi konsumen terhadap pemikiran-pemikiran Islam produk para pemikir Islam dari Mesir, Iran, India-Pakistan, dan Barat. Mereka telah mengekspresikan pemikiran mereka kedalam buku-buku maupun jurnal, baik berbahasa Arab maupun Inggris, sehingga terdistribusi keberbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran mereka bisa diserap dan diadaptasi oleh umat Islam di Indonesia.

Wacana perenialisme adalah wacana kuno yang unsur-unsurnya sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, tetapi baru menjadi wacana intelektual beberapa tahun terakhir ini, terutama setelah tulisan-tulisan pemikir perennialisme seperti Seyyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon beredar dalam bahasa Indonesia.² Seorang tokoh filsafat di Indonesia pernah menyatakan bahwa filsafat bukanlah usaha untuk “mempertanyakan jawaban-jawaban”, melainkan sebaliknya adalah usaha untuk “mempertanyakan jawaban-jawaban”. Filsafat senantiasa mempertanyakan realitas yang setiap hari kita alami dan kita terima apa adanya; mempertanyakan keyakinan dan kepercayaan yang kita pegangi, dan bahkan dalam garis besar yang sama filsafat juga mempertanyakan pernyataan-pernyataan yang kita lontarkan. Filsafat dengan demikian, adalah usaha kritis melihat realitas, kritis memberi dan menerima pendapat, kritis memegang keyakinan, dan juga kritis dalam bersifat kritis.

²Ahmad Norma Pratama *Tradisi Dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta Tiara Wacana, 1996), h. vii.

Krisis lingkungan yang dialami umat saat ini yaitu saat telah memilih kedua kata rohani dan religious. Itu sengaja dilakukan karena saat ini penggunaan kata agama di banyak tempat sering meninggalkan elemen spiritual dengan tepat. Mereka orang yang mencari dimensi batin pengalaman religious dan kebenaran religious mencari kata lain untuk melengkapi kata tersebut. Agama sungguh tragis bahwa ini memang demikian, namun tetap merupakan fakta. Kata spiritual dalam dalam pengertian saat ini, dan bukan istilah latin yang darinya ia berasal dari sebuah istilah modern.

Istilah penggunaan seperti ini yang sekarang kita pahami lebih awal daripada kesembilan belas abad. Hal ini menandakan bagi banyak orang tepatnya pada unsur-unsur tersebut. Agama telah dilupakan di Barat dan karenanya memiliki dating untuk diidentifikasi secara salah dengan spiritualitas yang berbeda dengan agama. Dari sudut pandang Nasr, yang selalu tentu yang tradisional, disana tidak ada spiritualitas tanpa agama, tidak ada cara untuk mencapai semangat tanpa memilih jalan yang telah dipilih Allah bagi umat, dan itu berarti agama (Islam). Oleh karena itu, alasan Nasr menggunakan kedua kata tersebut bukan untuk demi kemanfaatan, tapi untuk menekankan bahwa Nasr bermaksud memasukkan sebuah kenyataan yang meliputi spiritualitas dan agama, dalam pemahaman saat ini.³

Dalam pemahaman Islam saat ini merupakan salah satu pembedaan antara Islam sebagai realitas religious dan spiritual manifestasi realitas ini dalam tatanan

³William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Indiana: World Wisdom, 2007), h. 39.

sosial tertentu atau bersejarah konteks. Perbedaan seperti itu, meski bahkan tidak banyak tidak diterima oleh banyak orang penafsir modern dan mahasiswa agama, terletak di jantung kota perspektif tradisional yang selalu membedakan antara tingkat realitas dan juga antara pola dasar sehubungan dengan spatiotemporalnya manifestasi dari sudut pandang itu. Oleh karena itu, tidak hanya mungkin untuk membuat perbedaan seperti itu tapi bahkan perlu untuk melakukannya agar tidak membingungkan semua yang disebut Islam dengan ini atau kelompok itu dengan Islam tradisional karena telah termanifestasi di atas berabad-abad sebagai realitas esensial Islam.⁴

Sebagai konsekuensi logis dari pernyataan tersebut, dalam hubungannya dengan keharusan menjadikan hadis sebagai pedoman hidup di samping al-Quran. Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya menjelaskan:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ بَلَغَهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمْسُكْتُمْ بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ
وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ⁵

Artinya:

Dari Malik ra. menyampaikan kepada mereka bahwa Rasulullah saw. bersabda: Aku tinggalkan dua pusaka untukmu, yang kalian tidak akan tersesat selagi berpegang teguh kepada keduanya, yaitu berupa Kitab Allah (al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya (Hadits).

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London & New York: Kegan Paul International, 1994), h.75

⁵Malik Ibn Anas, *Muwatta' Malik*, Juz II (Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th), h. 899.

Riwayat di atas menunjukkan bahwa berpegang teguh kepada hadits atau menjadikannya sebagai pedoman hidup adalah wajib sebagaimana wajibnya berpegang teguh kepada al-Quran.⁶

Kebudayaan tradisional mengalami krisis ketika proyek pencerahan(modernisasi) melakukan desakralisasi; pelucutan realitas dari sakralannya. Nasr memaparkan tentang proses desakralisasi pengetahuan dalam peradaban modern. Desakralisasi, sebagai bentuk kemunduran tradisi telah dimulai sejak Yunani kuno yang ditandai oleh kemunculan masyarakat anti-tradisionalis, lenyapnya fungsi sakramental pengetahuan, dan penyederhanaan pengetahuan hanya pada pengetahuan rasional.⁷ Pada abad ke-12-13, terjadi sekulerisasi pengetahuan dengan tersebarnya aristotelianisme dan averoisme di Barat. Tokoh yang terpengaruh antara lain Sains Thomas yang menolak kemungkinan iluminasi pikiran oleh intelek dan pengetahuan berakar pada sensasi. Meskipun demikian, Sains Thomas tidak menerima pemisahan nalar dan keyakinan dan berusaha mengharmonisasikannya.⁸

Demikian dari uraian tersebut, merupakan keteladanan bagi umat Islam di Indonesia yang bisa dicontoh umat Islam lainnya di negeri mereka masing-masing. Betapapun keteladanan ini meski muncul setelah melalui tahapan pemikiran .maka kita akan menelusuri sejauh mana pengaruh pemikiran Nasr terhadap Islam di Indonesia semakin utuh, terpadu dan komprehensif.

⁶Munzier Suparta dkk., *Ilmu Hadits* (Jakarta : RajaGrafindo Persada. Year, : 1993), h. 47.

⁷Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: : The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperCollins Publishers, 2007), h. 29.

⁸Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*, h. 31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, penelitian ini akan membatasi pokok-pokok bahasan hanya terkait pada Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. Tentu harapan peneliti semoga penulisan karya tulis ini bisa terstruktur dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun pokok permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa tema-tema penting pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang banyak diulas dalam karya-karya akademik di Indonesia?
2. Bagaimana bentuk pengaruh pemikiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap sejumlah Intelektual Muslim di Indonesia?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Pemikiran Nasr dalam hal ini cukup banyak untuk dicantumkan secara keseluruhan, adapun beberapa point penting pemikirannya yang peneliti temukan meliputi filsafat, seni, tasawuf, kritik sains modern, krisis ekologi, manusia modern, dan lain-lain sebagainya. Pemikiran kosmologi Nasr tidak terlepas dari pemikirannya secara umum. Oleh karena itu, kajian ini harus dibekali dengan pengetahuan tentang dasar dan peta pemikirannya, bahkan pandangan dunianya. Dari sini, akan terlihat lebih jelas alasan Nasr berpendapat demikian.

Tidak bisa dipungkiri bahwa gagasan Nasr tergolong tren dalam pengertian hendak merombak bangunan sains modern yang telah mapan, khususnya pada tataran

paradigma. Namun, sejauh mana pandangan atau gagasan itu memiliki karakter, seperti kajian ini, gagasan Nasr dianalisis menurut dasar-dasar tiga karakter sains kisah baru. Dari analisis tersebut, akan terlihat posisi Nasr ditengah para pemikir lain beserta kelemahan dan kelebihanannya. Dengan demikian, diharapkan proyek perombakan paradigma lama dapat dipahami lebih jelas dalam konteks sains kisah baru yang telah menampilkan fenomena pergeseran paradigam.⁹

Dalam pandangan Nasr, ia mengatakan bahwa desakralisasi alam merupakan dampak desakralisasi pengetahuan. Desakralisasi pengetahuan telah membelokkan orientasi pengetahuan, sehingga tidak lagi berorientasi pada penemuan kebijaksanaan (*wisdom*) yang memancar dari Tuhan yang berakibat pada hilangnya rasa kagum (*sense of wonder*) atas realitas alam dan dirinya.¹⁰

2. Perkembangan pemikiran Islam Indonesia

Pada abad ke-7 masehi, Islam sudah sampai ke nusantara. Para dai yang datang ke Indonesia berasal dari jaziriah Arab yang sudah beradaptasi dengan bangsa India yakni bangsa Gujarat dan ada juga yang telah beradaptasi dengan bangsa cina, dari berbagai arah yakni dari jalur sutera (jalur perdagangan) dakwah mulai merambah di pesisir-pesisir nusantara.

Di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama adalah sangat minim dan itu harus diakui serta disadari bahwa kita lahir dan hidup di

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, terj. Ach.Maimun, h. 36.

¹⁰Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, terj. Ach.Maimun, h.106.

ruang negara yang memisahkan antara kedua bidang ilmu tersebut sehingga sikap pluralisme agama tidak begitu nampak.

Sementara Agama menurut paham pluralisme adalah jalan yang sama-sama menuju Tuhan. Konsep pluralisme agama semacam itu berangkat dari pemikiran *sophia perennialisme*. *Sophia perennialisme* berpandangan bahwa di dalam agama terdapat tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil tanpa menganggap salah satunya lebih superior dari pada yang lain. Agama bagaikan jalan-jalan yang mengantarkan ke puncak yang sama.¹¹ Selain itu pluralisme juga berangkat dari pemikiran teologi global. Teologi global adalah suatu paham yang mengusung globalisasi dengan menawarkan identitas kultural, kepercayaan dan agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. Agama-agama itu berevolusi dan nantinya akan saling mendekat pada akhirnya melebur menjadi satu.¹²

Dari uraian tersebut, penulis menjelaskan secara singkat pengaruh dan perkembangan Islam di Indonesia. Untuk itulah penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang pengaruh Islam yang memiliki relevansi dengan pemikiran Islam seorang tokoh terkemuka yang berasal dari kota Teheran Iran. Yakni, Seyyed Hossein Nasr.

D. Kajian Pustaka

Dalam sub-bab ini akan diuraikan beberapa penelitian/buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, tinjauan pustaka yang dimaksudkan

¹¹Anis Malik Thoha, *Seyyed Hossein Nasr Mengusung Tradisionalisme Membangun Pluralisme Agama*, Jurnal Islamia No. 3 Th. 2004, h. 7-25.

¹²Islam dan Paham Pluralisme Agama, Jurnal Islamia No. 3 Th. 2004, h. 7

dapat diperoleh dalam bentuk skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber Primer

- a. Bukuyang berjudul *Islam dalam Cita dan Fakta* merupakan karangan oleh Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Hasyim Wahid. Buku ini merupakan karya pengenalan (introductory work) yang menarik tentang Islam yang dikarang langsung oleh Seyyed Hossein Nasr, karya ini menekankan pada aspek kontemplatif dan mengedialisir tradisionalisme dalam Islam.¹³
- b. Buku yang berjudul *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, buku ini merupakan karangan Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Dalam kata pengantar tulisan buku ini dijelaskan bahwa di dalam buku ini dikemukakan masalah-masalah penting yang dihadapi manusia modern baik di Barat maupun di Timur, untuk membahas cara-cara mempelajari warisan intelektual dan spritual Islam.¹⁴
- c. Buku yang berjudul *Islamic Life and Thoughtyang artinya (kehidupan Islam dan Pemikirannya)* buku ini merupakan karya Seyyed Hoosein Nasr. dalam buku ini pembahasannya Islam yang merupakan agama dan peradaban terhadap tananan sosial berdasarkan prinsip agama yang diwahyukan. Ini merupakan realitas tipikal yang berada selamanya didalam akal ilahi, dan terbukanya realitas ini dalam sejarah dan didalam kehidupan banyak generasi

¹³Sayyed Hossein Nasr, *Islam dalam cita dan fakta* merupakan terj. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Hasyim Wahid (Cet; 1, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. ix.

¹⁴Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin (Cet; 1, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1983), h. vii.

manusia dari beberapa ras dan kelompok etnis dan berbagai daerah yang tersebar luas. Dalam buku tersebut mencoba mengurai fenomena sejarah Islam dalam hal ini merupakan konsep peradaban dikalangan sosial.

- d. Buku yang berjudul *Intelektual Islam; (teologi, filsafat dan gnosis)*. Buku ini merupakan karangan Seyyed Hossein Nasr. yang diterjemahkan oleh Suharsono. Dalam pembahasan buku tersebut menunjukkan bahwa tuduhan para orientalis terhadap kegiatan intelektual umat Islam, terlalu banyak memiliki cacat dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan intelektual manusia telah mati. Begitulah pernyataan yang sering diulang-ulang kalangan orientalis. Buku tersebut mencoba menjelaskan persoalan-persoalan filsafat dan mencoba menghimpun rantai kebijaksanaan kuno dari dua jalur utama, Barat dan Timur.
- e. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Buku ini diterjemahkan oleh Dr. Ach Maimun Dalam buku ini membahas tentang pengaruh dua perang dunia yang terjadi dimasa lalu masih berlangsung hingga saat ini. Dunia menjadi lautan kejahatan, pembunuhan terjadi diberbagai belahan dunia, ekologi tercemar hingga mengakibatkan kematian, dan kemiskinan terus merajalela. Semua hal itu menjadi krisis global yang tidak bisa dipecahkan oleh sains modern. Dalam hal ini, Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi untuk menuntaskan krisis global tersebut, yakni melalui paradigm yang mencakup seluruh ajaran prinsip dan seluruh fundamental dari semua tradisi maupun agama di dunia tentang kosmos (metafisika). Dalam buku tersebut menyingkap lebih jauh pemikiran Nasr tentang kosmologi tradisional yang

menjadi paradigma alternative untuk menghadapi krisis sains maupun krisis global yang terjadi.



2. Sumber Sekunder

- a. Buku yang ditulis Seyyed Hossein Nasr *Knowledge in the Sacred*. Buku yang telah memegang pengaruh luas di dunia modern. Dari karya-karya tersebut telah dikaitkan dengan ide-ide modern yang spesifik yang telah dicirikan dunia Barat sejak dan juga yang telah menyebar ke Timur sejak abad terahir.
- b. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Traditional Islam in the Modern World*. Buku ini berusaha membedakan secara jelas antara Islam tradisional dan Islam baik modernisme maupun bentuk fundamentalisme atau bangkit kembali Islam yang sering bingung dengan Islam tradisional, berbicara dari sudut pandang tradisional yang menggambarkan dengan jelas bagaimana caranya Islam tradisional yang berakar pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- c. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Dalam subuah kata pengantar buku tersebut mengemukakan bahwa selama berabad-abad dunia Islam telah menghadapi serangan terhadap peradaban asing dan pandangan dunia yang telah menantang ajaran Islam itu sendiri. Serangan ini juga terjadi menghancurkan sebagian besar peradaban yang diciptakan oleh Islam selama berabad-abad, meski selama beberapa dekade hampir keseluruhan umat Islam dunia telah mendapatkan kemerdekaan politiknya, filosofis, budaya, artistik, ekonomi dan social dari dominasi Barat modern berlanjut dalam satu atau cara lain melalui lebar dan luasnya dari al-Islam, mengancam tidak hanya istitusi tradisional masyarakat Islam, tapi agama Islam itu sendiri.

- d. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Buku ini memaparkan salah satu yang tidak kalah dengan pentingnya yang dibanding penelusuran dalam satu baris dalam proses kompleks dimana komunitas Islam secara bertahap menemukan dirinya sendiri alam dan habitat. Pemikiran-pemikiran dunia Islam abad pertengahan berasal dari warisan bahasa Yunani.
- e. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *ISLAM(Religion, History and Civilization)*, buku ini membahas tentang bagaimana realitas yang membentang lebih dari Empat Belas abad sejarah manusia dan kehadiran geografis di daerah yang luas membentang di atas benua Asia dan Afrika bahkan disebagian Eropa. Secara historis Islam telah dimainkan peran yang signifikan dengan dalam pengembangan aspek-aspek tertentu peradaban lain, terutama peradaban Barat.

Beberapa penelitian atau buku yang berkaitan mengenai judul skripsi penulis, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, tentunya terdapat kesamaan baik dari segi tujuan dan redaksi judul penelitian atau buku-buku yang telah dilampirkan di atas. Kendatipun demikian, dalam sebuah penelitian dengan perspektif yang berbeda-beda mampu membedakan hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Kehadiran penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mencari celah mana yang belum dikaji tuntas oleh peneliti terdahulu, dan adapun pokok bahasan yang familiar akan dipertimbangkan kebenarannya sehingga kejelasan penelitian ini mampu diterima oleh semua kalangan mahasiswa yang mengidolakan Seyyed Hossein

Nasr atau yang berkenan untuk mendalami khazanah keilmuan yang berkaitan pengaruh Seyyed Hoosein Nasr terhadap pemikiran Islam di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Sebagai suatu penelitian yang bersifat filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*). Karena, salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh pendekatan filsafat adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Sudah barang tentu, faktor-faktor lain seperti faktor historis, politis atau teologis ikut andil besar dalam perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena dimanapun seorang pemikir berada, ia tak akan bisa melepaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya.¹⁵ Dengan kata lain, perumusan struktur "*fundamental ideas*" dan "*conceptual analysis*" adalah ciri utama pendekatan filosofis yang disamping faktor-faktor sekunder seperti kondisi historis, politis, dan geografis.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis (*sociological approach*), dengan memperhatikan kondisi sosial yang mempengaruhi pemikiran tokoh ketika ia berada di negerinya Iran dalam naungan tradisi ke Timuran dan alam pikir Persia, dan setelah ia berada di dunia Barat dimana ia berada di tengah-tengah masyarakat penganut modernisasi, sekularisasi dan globalisasi.

¹⁵Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philosophy*, (California: Wadsworth Publishing Company, Third Edition, 1984), h. 3. Lihat juga Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 141-143.

Penelitian ini juga dilakukan pendekatan historis (*historical approach*),¹⁶ untuk melihat latar belakang pemikiran tokoh, tokoh-tokoh sebelumnya yang mempengaruhi pemikirannya, serta dalam menelusuri aspek kemanusiaan dalam sejarah perkembangan tradisi agama. Sejalan dengan itu Muhammad Nazir menegaskan bahwa urgensi pendekatan historis dalam melakukan studi tokoh adalah untuk mengkaji hubungan seorang tokoh dalam kaitannya dengan masyarakat di masa ia hidup, menyangkut sifat-sifatnya, pengaruh idenya bahkan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.¹⁷ Namun, sejauh kita akan menelusuri para tokoh yang ingin penulis kaji mengenai serjarah serta pemikiran mengenai permasalahan yang ada.

2. Sumber Penelitian

Beberapa karya tulis Seyyed Hossein Nasr dapat ditemukan konsep-konsep yang telah dituangkan gagasan yang berkenaan tentang Islam dan Humanisme yang akan dijadikan peneliti sebagai sumber data penelitian. Adapun Sumber penelitian dalam skripsi ini, dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁶Ilmu penelitian modern telah membagi penelitian kepada lima bentuk, yaitu; *deskripsi*, *eksperimental*, *grounded research*, penelitian *sejarah* dan penelitian *tindakan*. Penelitian sejarah ciri yang amat menonjol, khususnya dalam melakukan penelitian tentang biografi seorang tokoh, sebab pendekatan ini akan menghantarkan peneliti untuk dapat melakukan kajian kritis terhadap pemikiran yang berkembang di masa lalu dengan mengacu kepada data-data primer. Lihat, Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 54 dan 56.

¹⁷Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 62.

a. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti dalam hal ini Seyyed Hossein Nasr. Untuk melihat pemikiran Nasr tentang humanisme secara kongkret dan menyeluruh, maka penulis mengupayakan pengumpulan semua karya Nasr, baik dalam bentuk buku, makalah maupun artikel. Setelah itu dilakukan telaah dan klasifikasi, mana yang membahas atau yang ada kaitannya dengan tema Islam dan Humanisme. sumber primer yang digunakan, di antaranya adalah:

Pertama, The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity, terj. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Dalam buku ini Nasr mencoba mengajak kepada seluruh peradaban di dunia untuk berhenti mengutuk orang lain kemudian lebih memiliki pemahaman yang lebih dalam diri masing-masing. Nasr mengajak berbagi nilai-nilai yang dapat memecahkan masalah akut yang dihadapi kemanusiaan saat ini. "Umat Islam harus bertanya pada diri sendiri apa yang salah dalam masyarakat mereka sendiri," ia menulis, "tapi Barat juga harus mengajukan pertanyaan yang sama tentang dirinya... Apakah kita Muslim, Yahudi, orang Kristen, atau bahkan sekularis, apakah kita hidup di dunia Islam atau di Barat, kita berada dan membutuhkan arti dalam hidup kita, norma-norma yang etis untuk memandu tindakan kita, visi yang akan memungkinkan kita untuk hidup damai dengan satu sama lain dan dengan seluruh ciptaan Allah. " Ia percaya, di dalam inti dari setiap agama Abrahamik (Judaisme, Kristen dan Islam) serta tradisi lain mempunyai tujuan global yang sama yaitu ajaran untuk saling menghormati untuk masa depan yang baru. Jantung atau inti Islam adalah presentasi global yang abadi dari sebuah nilai yang menawarkan harapan untuk kemanusiaan.

Kedua, The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf, terj. The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition. Dalam buku ini Nasr membahas zaman sekarang yang dihadapkan pada paradoks: keberlimpahan materi dan kemiskinan ruhani, Kekenyangan fisik dan kelaparan psikis, Kebanjiran informasi dan kelangkaan arti. Dengan ini, manusia modern seakan-akan ditarik kembali kepada pertanyaan-pertanyaan purba: Apa yang sesungguhnya kita cari? Siapa sesungguhnya kita? Dari mana kita berasal dan mau kemana kita ini?. Selanjutnya menjadi gerbang menuju semesta sufi yang amat kaya, luas, lagi mendalam.

Ketiga, A Young Muslim's Guide to The Modern World, terj. Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim. Melalui buku ini, kaum muda Muslim, yang sebagian besar tidak mengalami pendidikan khusus keagamaan, akan memperoleh pemahaman yang benar dan utuh tentang dunia modern dari sudut pandang Islam. Disamping itu, mereka menjadi akrab dengan agama dan akar-akar budaya mereka sendiri, sehingga mereka memiliki perlindungan moral dan intelektual yang diperlukan untuk bertahan dan berperan dalam dunia modern tanpa kehilangan keimanannya. Bahkan, lebih jauh dari itu, mereka akan memiliki peluang menjadikan Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia di tengah dunia yang telah kehilangan orientasinya.

Keempat, Ideals and Realities of Islam, terj. Islam dalam Cita dan Fakta. Dalam buku ini antara lain tersaji dimensi-dimensi pemikiran kaum muslimin, mulai dari masalah batas-batas pengaturan hidup bermasyarakat, sampai dengan pencarian ketenangan jiwa yang tak kunjung selesai di antara para sufi muslimin. Perbedaan ajaran antara golongan yang berlainan di kalangan kaum muslimin, diterangkan tidak

dari sudut kesenjangan pandangannya. Yang dikemukakan ialah fungsi komplementernya. Dan adalah suatu hal yang sangat menarik, menghadapkan kehidupan kaum muslimin kepada perkembangan dunia di luarnya dengan segala macam kemelut yang mengitarinya. Dinamika yang muncul dari pertemuan pemikiran Islam dan kenyataan non-Islam itu akan membuka mata kita ke arah kemungkinan-kemungkinan pengembangan cita Islam yang baru, bagi masa depan.¹⁸

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder di sini adalah (1) Karya-karya pemikir semasa dengan Nasr, yang secara intelektual ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya. (2) Karya-karya dan komentar-komentar dari para pemikir semasa dengan Nasr, yang secara intelektual terjadi perbedaan dalam melakukan pembaruan pemikiran Islam. Di sini yang diambil adalah tulisan dan komentar mereka mengenai bahasan yang berkenaan dengan tema penulisan skripsi.

Pentingnya sumber sekunder dalam penelitian ini untuk menganalisis lebih mendalam tentang pemikiran Nasr dan relevansinya dengan kebutuhan zaman modern sekarang.

3. Analisa Data

Kemudian penelitian ini juga merupakan penelitian tentang biografi¹⁹ seorang tokoh, karenanya metode yang digunakan dalam pencarian data adalah metode

¹⁸Dalam menganalisa sumber data dari karya-karya Nasr ini, penulis berusaha mencari karangan yang ditulis dalam bahasa aslinya. Selama penulis masih menemukan buku aslinya, akan diutamakan. Adapun berhubung untuk mendapatkan karya-karya asli Nasr di Indonesia agak sulit maka penggunaan terjemahan tidak bisa dihindari. Namun demikian penulis akan selalu selektif.

¹⁹Biografi adalah: *The written history of a person's life* (Webster's) atau "*A written record of the Life of an individual*": Metode ini hanya dapat diajukan pada penelitian kualitatif dalam

penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan membaca karya-karya tokoh sebagai data primer dan buku-buku atau komentar penulis lain yang berhubungan dengan topik bahasan sebagai data sekunder.

Selanjutnya seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), sebagai upaya menganalisa makna yang terkandung dalam data yang merupakan pemikiran tokoh, serta memperhatikan perubahan yang terjadi pada pemikiran tokoh pada setiap fase kehidupannya dengan menelusuri faktor-faktor yang menyebabkannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan pengelompokan data dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi yang disusun secara logis dan sistematis. Kemudian dirumuskan sebuah interpretasi kesimpulan dengan merumuskan secara lengkap ide Nasr yang berkenaan dengan Islam dan Humanisme dalam prespektif muslim modern.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tema-tema pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang banyak diulas dalam karya-karya akademik di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui bentuk pengaruh pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap sejumlah intelektual Muslim di Indonesia.

keterbatasan informan dan intensitas informasi yang hendak dikupas. Metode ini sangat berguna untuk memberi paparan tentang tahap-tahap perkembangan individu, masyarakat, dengan segala refleksinya. Lihat, Imam Sutadji, "*Biografi*" dalam Agus Salim (ed) *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 170-177.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan khususnya pemikiran ke Islaman Seyyed Hossein Nasr di Indonesia.
- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam praktik pemanfaatan dan pengarahannya Nasr terhadap pemikiran Islam di Indonesia secara komprehensif.



BAB II

SEKILAS TENTANG SEYYED HOSSEIN NASR

A. *Biografi Seyyed Hossein Nasr*

Seyyed Hossein Nasr lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933.¹ Studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi dan perbandingan agama, ahli filsafat sejarah serta sejarah sains, dan seorang spiritualis. Ia telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel.² Beberapa karyanya telah banyak di terjemahkan dalam bahasa dunia Islam, Eropa dan Asia. Pemikirannya tidak hanya tertuang dalam tulisan, tetapi juga dalam berbagai ceramah serta kuliah di berbagai seminar, komfrensi, dan pertemuan akademik lainnya. Nasr tidak hanya menyampaikan ceramahnya dikalangan akademisi, tetapi juga masyarakat umum, seperti di radio dan televisi.³

Dari uraian diatas tampak sudah jelas seorang tokoh Islam terkemuka segala bidang. Baik dibidang filsafat, sejarah sains dan seorang spiritual. Namun, penulis akan melengkapi lagi pada riwayat pendidikan Nasr. tersebut, yakni:

¹Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Lewis Edwin* (Chicago: Southern Illonois Unerversity At Carbondale), h. 1

²Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 43.

³Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 44

1. Pendidikan dan Aktivitas Non-Formal

Nasr lahir di Teheran pada tanggal 7 April 1933 dari keluarga terhormat dan berpendidikan. Ayahnya bernama Seyyed Valiallah merupakan seorang ulama, dokter, sekaligus pendidik, dan sarjana sastra. Ayahnya pernah menjadi menteri pendidikan saat pemerintahan Reza Vahlevi.⁴ Dan dokter keluarga Istana di Iran sebagaimana pekerjaan kakeknya terdahulu.

Nasr (berarti kemenangan, maksudnya *Victory of Physician*) merupakan nama penghargaan dari Raja Persia kepada kakek Nasr karena pengabdianya. Selain itu, Nasr juga keturunan seorang sufi terkemuka di Kashan bernama Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad.

Pendidikan formal Nasr ditempuh di Teheran dan Qum sesuai kurikulum Persia. Disana Nasr mendapat pendidikan ilmu-ilmu tradisional yakni filsafat, kalam, tasawuf, dan fiqh.⁵ Selain itu, Nasr juga belajar ilmu-ilmu keislaman dan kultur Persia di rumahnya, begitu pula dengan pelajaran tambahan, seperti bahasa Prancis.

Nasr sering terlibat diskusi dengan ayahnya, terutama tentang isu-isu filsafat dan teologi, terlebih ia memiliki akses bacaan yang sangat banyak. Semua hal itu berlangsung sejak 12 tahun pertama kehidupannya. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan intelektualitas Nasr.⁶ Khasanah intelektual yang kaya dan khas Persia telah tertanam pada Nasr sejak

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 44

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 45

usia dini. Sejak itu pula, Nasr telah akrab dengan sajak-sajak penyair terkemuka, seperti Sa'di dan Hafiz.

Masa kecil Nasr di Iran telah memberi basis penting dalam perkembangan keilmuannya. Ajaran tradisional Persia yang sangat melimpah sekaligus kehidupan keluarga yang sangat religious tradisional telah memberikan pemahaman awal yang cukup kuat, terlebih untuk melihat realitas. Segala diskusi melalui ayahnya tentang berbagai persoalan cukup berpengaruh terhadap kepribadiannya. Kemudian, pengenalan dasar tersebut disempurnakan pascakegelisahan di Massachusetts Institute of Technology (MIT).

2. Hijrah Intelektual ke Eropa

Sejak berusia 12 tahun, Nasr berangkat ke Amerika Serikat (AS) untuk menuntut ilmu. Ia memasuki kehidupan yang sama sekali berada dalam kehidupannya yang sama sekali berbeda dengan kehidupannya di Iran. Nasr belajar di *The Peddie School*, Highstown, New Jersey selama empat tahun disekolah ini, ia memperoleh pendidikan bahasa Inggris, sains, sejarah Amerika, kebudayaan Barat, dan agama Kristen. Pendidikannya lulus tahun 1950.⁷

Setelah itu, Nasr menjadi mahasiswa di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) sekaligus sebagai orang Iran pertama disana. Nasr memilih jurusan Fisika bersama anak-anak genius Amerika dalam bimbingan para guru besar fisika terkemuka. Pilihannya dilatari oleh keinginannya untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat sesuatu hal, paling tidak pada tingkat fisik. Namun, di akhir tahun pertama, walaupun mendapat nilai tertinggi dikelasnya, Nasr merasa tertekan iklim

⁷Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 46.

ilmiah yang memaksakan positifisme secara implisit. Akhirnya, muncul berbagai persoalan metafisika yang dilihatnya tidak dipertanyakan atau tidak bisa terjawab secara memadai. Ia mengalami kegelisahan karena keraguan yang terhadap kemampuan fisika untuk mengantarnya pada pengertian tentang hakikat realitas. Keraguannya semakin menguat ketika ia mendengar pernyataan Bertrand Russel dalam sebuah kelompok kecil diskusi, bahwa fisika tidak melihat sendiri hakikat realitas fisik, tetapi menggunakan struktur-struktur matematika yang terkait dengan petunjuk-petunjuk bacaannya.⁸

Kegelisahan Nasr membuatnya mengalami krisis intelektual dan spiritual ditahun kedua di MIT. Walaupun tidak sampai mengganggu keyakinannya terhadap Tuhan, tetapi keraguan itu telah mengguncang bagian tertentu yang mendasar dari pandangan hidupnya, misalnya tentang makna hidup, signifikansi pengetahuan, dan sarana untuk menggapai kebenaran (hakiki). Walaupun demikian, jiwa disiplin yang ditanamkan oleh ayahnya membuatnya tetap bertahan hingga menyelesaikan studinya di MIT dengan istimewa. Namun, ia tidak lagi tertarik dengan fisika.

Akhirnya Nasr berusaha mengobati kegelisahannya dengan memasuki bidang kajian lain, yakni dengan membaca secara intensif buku-buku lain dan mengikuti berbagai pendidikan kilat dalam bidang ilmu-ilmu *humanities*. Dalam proses itulah, ia bertemu dengan Giorgio de Santillana filsuf dan ahli sejarah sains terkemuka dan berkebangsaan Italia dan belajar serius tentang hikmah Yunani Kuno dalam filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Selain itu, Nasr juga belajar filsafat

⁸Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 47.

Eropa pertengahan, ajaran mistik Dante dalam Divina Comedy-nya, Hinduisme, dan kritik terhadap pemikiran Barat modern.

Setelah lulus dari MIT pada tahun 1954, Nasr melanjutkan pendidikan di Harvard University dengan spesialisasi Geologi dan Geofisika hingga menyabet gelar M.Sc. tahun 1956.⁹ Kemudian, ia melanjutkan pendidikan kejenjang doktoral (Ph.D.) dengan spesialisasi sejarah sains.

Saat belajar di Harvard, Nasr keliling Eropa untuk memperluas cakrawala pemikirannya dan membangun berbagai relasi penting. Ia mengunjungi beberapa kota terutama Prancis, Switserland, Inggris, Italia, dan Spanyol. Dalam wisata intelektual inilah, Nasr bertemu langsung dengan Schoun dan Burchhardt, sehingga semakin memperkuat orientasi pandangan hidupnya. Selain itu, Nasr juga mengunjungi Marokko dan bertemu spiritualis terkemuka bernama Syaikh Ahmad al-Alawi. Kehidupan Nasr di Harvard menjadi saksi kristalisasi sebagian besar sisi intelektualnya dan spiritual pandangan dunianya, yakni bagian yang menentukan wacana sekaligus bentuk karier akademik dan kesarjanaannya.

Pada usia 25 tahun, Nasr menyelesaikan pendidikan doktoral dan meraih gelar Ph.D. (1958) dengan disertasi berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-safa, al-Biruni and Ibnu Sina*. Kemudian, disertasi tersebut diterbitkan dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Saat itu, Nasr juga berada dalam tahap penyelesaian bukunya berjudul *Science and Civilization in Islam*. Walaupun mendapat tawaran dari asisten Profesor di MIT, Nasr memilih pulang kekampung halamannya.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 48

B. Peta Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

1. Geneologi dan Fondasi pemikiran Nasr

Berbagai karya yang lahir dari kejeniusan otak dan produktifitas kerja Nasr sangat melimpah, sehingga akan terasa aneh jika ia digolongkan dalam barisan pemikir besar saat ini. Pemikirannya merambah dalam banyak disiplin ilmu pengetahuan dan menyentuh berbagai persoalan. Untuk melihatnya secara utuh, harus dilakukan analisis, sehingga seorang peneliti bisa menyingkap dasar-dasar dan rancang bangun yang membentuk pikirannya. Ia memiliki paradigma atau pendekatan, kerangka teori, dan metodologi tertentu, sehingga terlihat sebagai bangunan pemikiran. Semuanya tidak terlepas dari *sense of crisis* yang membuat seorang pemikir gelisah.¹⁰

Persoalan penting menyangkut umat manusia dimuka bumi yang sangat dirasakan oleh Nasr adalah krisis ekologi yang telah mencapai titik nadir. Kerusakan hutan, pencemaran air, dan udara merupakan contoh yang sangat menonjol. Akar sepersoalannya terletak pada manusia sebagai aktor. Manusia tidak lagi memiliki rasa takjub (*sense of wonder*) pada diri dan alam raya. Kondisi tersebut merupakan akibat kemiskinan kesadaran terhadap yang suci.

Sebenarnya benih kegelisahan Nasr telah tumbuh sejak ia menjadi mahasiswa fisika di MIT. Nasr memilih jurusan fisika karena berharap mendapat penjelasan tentang hakikat segala hal didunia ini. Akan tetapi, setelah mengalaminya, fisika justru menghadirkan keraguan tentang kebenaran. Kehidupan yang hanya berdasar pada pengetahuan realitas fisik dinilai hampa. Kehidupan yang hanya berdasar pada

¹⁰Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 60-61

pengetahuan realitas fisik akan menjadi kering dan sempit. Kerusakan ekologi termasuk salah satu dampak yang telah terlihat dan terasa oleh masyarakat dunia.

Keterpenjaraan pada realitas fisik atau fenomena yang juga tampak menjadi sebuah masalah dalam kehidupan beragama. Konflik antar agama serta klaim kebenaran yang dinilai Nasr berakar dari pandangan keagamaan yang terpaku pada dimensi-dimensi eksetorik sebagai realitas fisik dalam agama.¹¹ Dalam Islam, terlihat betapa keberagamaan menjadi kering dan tidak menyentuh dimensi hakiki. Islam tidak hadir utuh, sangat kaku, dan mekanistik karena keterpakuan pada dimensi eksetoriknya semata.

Dari seluruh ide yang tumpah ruah dalam banyak karya-nya menganalisis ragam persoalan dan memberikan solusi yang menjanjikan. Meskipun dalam berbagai tulisannya, Nasr sering menyebut banyak istilah lain yang bisa jadi mengaburkan seperti metafisika tradisional, pengetahuan suci, sains suci, kebijaksanaan abadi, sains tertinggi, atau tradisi. Semuanya di bawah payung filsafat perennial.

Dengan demikian, tema dasar filsafat perennial adalah realitas nonfisik yang sering disebut dengan metafisika. Namun, Nasr memperingatkan bahwa tema tersebut memiliki makna tidak seperti yang umum disebutkan, terutama metafisika yang disebutkan, terutama metafisika dalam pengertian filsafat Barat pascapertengahan. Dalam metafisika semacam ini, terdapat dikotomi antara *the real* sebagai kebenaran hakiki atau substansi yang dan *illusory* sebagai kebenaran tidak hakiki atau aksidensi. Kebenaran hakiki itu juga dianggap sebagai *principle* (dasar) dari seluruh realitas.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 63-64

2. Klasifikasi Bidang Kajian Seyyed Hossein Nasr

Dengan pendekatan dan landasan teoritis seperti fondasi pemikiran Nasr yang dipetakan, ia hendak menjawab berbagai persoalan dalam seluruh pemikirannya. Dari berbagai karya, ceramah dan kuliah yang disampaikannya, pemikiran Nasr merambah pada tiga kelompok bidang kajian: studi sejarah dan filsafat sains, studi agama studi Islam. Dalam studi Islam, pemikiran Nasr menyentuh 3 bagian pula: doktrin dan pemikiran yang meliputi beberapa disiplin tradisional Islam, dan seni Islam. Namun, dengan klasifikasi itu, meski disadari bahwa klasifikasi selalu melahirkan pemaksaan dan simplikasi untuk memasukkan unsur-unsur berdasarkan kriteria yang ditetapkan.¹² Oleh karena itu, klasifikasi tersebut tidak diamksukan sebagai pembagian yang ketat, tetapi lebih sebagai upaya untuk mempermudah pemetaan. Maka Nasr membaginya sebagai berikut:

a. Studi sejarah dan Filsafat sains

Dalam bidang ini, titik tekan pemikiran Nasr terfokus pada kritik terhadap sains modern. Kritiknya tertolak dari keprihatinan terhadap berbagai kerusakan ekologi yang mengancam kelangsungan kehidupan manusia di bumi. Persoalan tersebut berakar pada sains dan teknologi sebagai penerapannya. Menurut Nasr, sains telah keluar sains telah keluar dari peran, dan aplikasi yang seharusnya, sehingga membawa dampak negative yang luar biasa. Semua hal itu merupakan akibat dari putusnya sains dan teknologi dengan taraf yang lebih tinggi sebagai induknya, serta adanya destruksi terhadap nilai sacral dan spiritual alam.¹³

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 67

¹³Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter...*, h. 14 Bahkan bagi Nasr, tanpa penemuan kembali (rediscovering) atau pengingatan kembali (remembering) kualitas suci dalam alam sacred science,

Pakritik Nasr tidak lepas dari pendekatan kerangka teori filsafat perennial, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan begitu, Nasr telah memosisikan diri sebagai icon penting dalam wacana kritik terhadap sains Barat. Ia termasuk salah satu tokoh yang sangat kritis terhadap sains modern dengan tawaran yang bernuansa metafisika dan mistis. Namun, ia lebih kaya dari F. Capra, sebagai sesama pengkritik sains Barat,¹⁴ karena Nasr tidak hanya menghadirkan tradisi Timur, tetapi juga mengungkap tradisi Kristen Barat dengan ajaran kebijaksanaannya.

b. Studi Agama-agama

Selama ini, studi agama mewarnai pemahaman tentang agama secara akademik berkiblat ke Barat. Sementara di Barat, studi agama terjebak dalam historisme, sehingga agama dikonsepsi sebagai fenomena historis semata. Bagi Nasr, hal tersebut merupakan persoalan serius, karena agama tereduksi dan kehilangan makna hakikinya. Studi agama yang banyak memperlihatkan dimensi metafisika memahami realitas keberagaman sebagai agama dan bentuk-bentuk suci sebagai realitas suci. Pendekatan itu tidak jelek, tetapi tidak bisa berlaku adil dengan memarginalkan dimensi transental yang merupakan inti agama itu sendiri.

Arus tersebut membuat Nasr sebagai ilmuwan beragama gelisah dan mendorongnya untuk berbicara tentang studi agama. Sebab, pendekatan yang tidak tepat akan melahirkan konsepsi yang salah serta reduksi agama, apalagi yang terjadi menyangkut marginalisasi dimensi hakikinya. Menurut Nasr, pendekatan yang di

upaya menjembatani sains alam dengan etika lingkungan hanya akan mengantarkan pada chaos lebih jauh. Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, h. 7.

¹⁴Seperti juga tokoh-tokoh lain yang melakukan kritik terhadap sains modern dengan menawarkan paradigma Timur yang terkenal dengan paradigma Tao, antara lain F. Capra dan Tolminn dan kelompok New Age.

nilai lebih adil untuk memahami agama secara utuh adalah pendekatan kaum tradisional yang tak lain adalah pendekatan filsafat perennial. Paling tidak, pendekatan filsafat perenila menjanjikan dua hal penting. *Pertama*, pengetahuan yang terletak di jantung agama, bisa memancarkan makna ritus-ritus, doktrin-doktrin, dan simbol-simbol keagamaan. *Kedua*, kunci untuk memahami keniscayaan pluralitas agama dan jalan untuk menembus alam agama lain dalam pengkajiannya tanpa harus mereduksi makna penting dan komitmen iman pada agama yang dianutnya sendiri.¹⁵

Para tokoh garda depan yang menggunakan pendekatan filsafat perennial mencurahkan perhatiannya pada semua aspek agama, seperti Tuhan, manusia, wahyu, dan seni sacral, situs, simbol, doktrin, mistisisme, etika, social, metafisika, teologi, bahkan gambar-gambar yang terkait dengan agama. Para tokoh tersebut merupakan panutan Nasr, diantaranya Shcuon, Coomarasawamy, Pillis, Burchardt, Martin Ligs, dan Lord Northbourne sebagai panutan Nasr. Namun, perhatian filsafat perennial ditujukan pada dimensi transhistoris, yakni menembus kawasan di balik realitas kasat mata untuk menyingkap makna dan pengetahuan ilahiyah yang universal melintasi batas ruang maupun waktu.

Oleh karena itu, sebagai peneliti agama, para panutan Nasr tersebut menolak pendekatan akademik historis dalam ilmu agama yang berkembang pada abad ke-19. Akan tetapi, pendekatan itu harus dibedakan dari fenomenologi yang mencoba memahami agama secara lebih dalam. Sebab, bagaimana pun fenomenologi menurut mazhab perennialis hanya berkuat pada dimensi fenomena yang akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, serta perbedaan ruang. Ia belum merambah ke

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred and Science*, (Tailor&Francis: CP, 2005), h. 54.

dimensi nomina seperti dilakukan filsafat perennial sebagai dimensi metafisika yang absolut, infinite, dan memancarkan kesucian.¹⁶

Perbedaan model pendekatan akademik historis dalam ilmu agama berangkat dari perbedaan konsep realitas. Bagi peneliti Barat, realitas adalah hal yang historis, sehingga konsepsi agama didasarkan pada agama didasarkan pada sejarah semata. Sementara, bagi perennialis, realitas mesti menjadi rujukan pemahaman agama adalah realitas transhistoris. Oleh karena itu, intinya, pendekatan yang dipakai harus sesuai dengan teori filsafat perennial tentang realitas hakiki sementara realitas kasat mata hanya sebatas manifestasi.¹⁷

Kaum perennialis juga merasa perlu menegaskan bahwa mereka tidak menyangkal bahwa aspek-aspek sosial historis, tetapi menilainya sebagai manifestasi semata dari hakekat agama. Karena itu, konsepsi yang didasarkan padanya dinilai sebagai reduksi terhadap agama. Maka, agama tidak hanya difungsikan sebagai pola hidup atau cara memahami alam, tetapi juga sebagai jalan menuju realitas yang lebih tinggi dan transhistoris.

Menurut kaum perennialis, pendekatan semacam itu bisa memberikan kemungkinan untuk mengembangkan teologi perbandingan agama yang lebih adil ditengah pluralitas agama dan member kesempatan kepada peneliti untuk melintas kewilayah lain tanpa beban teologis. Karena bagi kaum perennialis, perbedaan agama sebatas pada tingkat asal yang transcendental dan transhistoris, semua agama berasal dari suatu sumber.

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 73.

¹⁷Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, h. 56.

Menurut Nasr, filsafat perennial berjasa menyediakan kunci-kunci tertentu untuk membuka pintu-pintu yang memenjarakan manusia modern dalam memahami agama. Pendekatan tersebut dirasa sangat bermanfaat untuk kepentingan studi agama yang lebih utuh dan harmoni agama-agama ditengah pluralitas agama. Selain itu pendekatan filsafat perennial tidak hanya menghasilkan rumusan, teori atau konsep-konsep. Ia menuntun penelitiannya terjun secara total dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan penuh ketulusan dan kesadaran. Tanpa hal itu, ia tidak akan pernah menemukan pengetahuan suci yang merupakan iluminasi dari langit tentang hakikat agama.¹⁸

Dengan gagasan tersebut, Nasr telah memasukkan diri pada jajaran perennialis, seperti tokoh-tokoh pujaannya. Sebab, dari gagasan merekalah, Nasr membangun gagasannya tentang studi agama. Dalam hal ini, tidak gagasan yang terlalu baru, kecuali uraian-uraian yang lebih sistematis dan dukungan dari data dari warisan intelektual filsafat dan mistik Persia.

c. Studi Teologi dan Filsafat Islam

Di awal beberapa tulisannya, Nasr selalu menggambarkan Islam sebagai sebuah agama dan peradaban, serta tatanan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang diwahyukan oleh agama dalam ranah transendentalnya. Dalam konteks transendental, Islam adalah realitas dasar yang secara eternal mengandung intelektual ilahiah. Dari hal ini, Islam termanifestasi dalam realitas historis, berupa pemikiran, sains, seni, peradaban, dan tatanan social, serta ekspresi cultural yang lain. Nasr

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 75.

selalu menegaskan bahwa Islam sebagai agama tidak bisa direduksi sebagai fenomena sejarah semata, sekalipun juga diakui bahwa ia memiliki dimensi historis. Sebab, Islam dinilai sebagai dasar-dasar abadi dan bentuk-bentuk suci yang nontemporal.¹⁹ Islam yang seperti inilah yang disebut Islam tradisional yang abadi dan universal.

Dalam pandangan Nasr, studi-studi Islam yang ada selama ini telah mereduksi Islam dalam makna hakikinya. Intelektual Barat dan kaum muslim modernis dituduh sebagai pelakunya. Reduksi tersebut diakibatkan oleh kemiskinan perspektif yang mampu menghadirkan kesatuan fenomena Islam yang beragam. Beberapa studi yang dilakukan dengan metode historis dan analitis di era modern tersebut hanya bisa berbicara tentang Islam pada dataran permukaan (fenomena), sehingga Islam hadir lebih bernuansa historis dan melupakan dimensi sebaliknya.²⁰ Melalui hal itu pula, Nasr memosisikan diri dan mengklasifikasi aliran pemikiran Islam menurut versinya.

Persoalan klasifikasi aliran pemikiran Islam tersebut dinilai penting, sehingga dalam seluruh karya Nasr yang begitu banyak, pandangan tersebut tampak sebagai proyek tandingan untuk menghadirkan Islam secara utuh dan menyentuh dimensi transendentalnya sebagai inti yang tidak boleh di kesampingkan. Dengan menegaskan posisinya sebagai seorang tradisionalis, Nasr menggunakan perspektif filsafat perennial atas Islam dalam konteks transendental dan termanifestasi dalam fenomena kasat mata yang beragam.

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albani: State University of New York Press, 1981), h.1.

²⁰Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*., h. 2.

Dalam pemikiran hukum Islam, Nasr bertitik tolak dari syariat yang berfungsi sebagai pembimbing manusia kembali ke asal ilahiah, sehingga menjadi hukum ilahiah hukum simetik (Islam dan Yahudi) dengan konsepsi modern. Konsepsi hokum simetik merupakan pengejewantahan kehendak ilahiah (*devine will*).²¹

Oleh karena itu, Nasr tidak setuju dengan perubahan berbagai aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan hadits karena alasan tidak sesuai lagi dengan zaman. Nasr mengkritik kasus Tanzimat Turki Utsmani yang berusaha memperkenalkan undang-undang Eropa kepada masyarakat muslim. Nasr juga mengkritik perubahan hokum poligami. Bahkan, Nasr menuduh kaum modernis sebagai kelompok yang tidak percaya diri dengan syariat Islam, sehingga ingin mengubah segala hal yang tidak sesuai dengan pandangan Barat modern. Bagi Nasr, perubahan hukum seperti itu merupakan bentuk taklid buta terhadap Barat yang dipandang maju.

Pada hakikatnya, konsep kausal para filsuf dan saintis menekankan pada kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta penegasan kehendak-nya dalam memutar kehidupan. Segalanya disebabkan oleh Tuhan sebagai sebab Adikodrati (*Transenden Cause*). Dengan konsep itu, manusia akan selalu diingatkan akan kehadiran Ilahiah sekaligus penghubung yang transenden dengan kehidupan sehari-hari.

Atomisme dinilai Nasr memiliki akar dalam karakter spesifik Islam yang menetapkan transendensi absolut dasar Ilahiah dan ketiadaan segala hal yang lain.²²

²¹Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, h. 78.

²²Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (ABC International Group: ISBN, 2001), h. 306.

Realitas hakiki adalah Tuhan dan hal yang lain hanya ilusi, demikian juga dengan sebab-sebab yang dinilai terjalin secara positif dengan akibat. Tidak ada kontinuitas dalam realitas jagad raya secara mandiri yang terlepas dari kehendak Tuhan. Maka, Tuhan adalah *the real* yang selalu bersama kehidupan.

C. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

Adapun karya-karya Seyyed Hossein Nasr, yaitu sebagai berikut:

1. ISLAM. Religion, History and Civilization
2. Islamic Life and Thought
3. The Heart of Islam
4. The Need for a Sacred Science
5. Three Muslim Sages
6. Traditional Islam in the Modern World
7. The Garden of Truth
8. Science and Civilization in Islam
9. Religion and The Order of Nature
- 10 Man and Nature
- 11 Knowledge and The Sacred
- 12 Islamic Art and Spirituality
- 13 Ideals and Realities of Islam
- 14 An Introdution to Islamic Cosmological Doctrines

15 A Young Muslim's Guide to the Modern World

16 The Essential

17 Islamic Philosophy from its Origin to the Present

18 The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr.

Dari beberapa karya tersebut yang penulis kemukakan, dan masih banyak karya-karya Nasr yang belum sempat penulis uraikan, maka dari itu jika ada kekeliruan dalam penulisan karya dalam bahasa inggris karena keterbatasan penulis untuk menerjemahkan hasil karya Nasr tersebut.



BAB III

TEMA-TEMA POKOK PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR

A. *Filsafat Perennial*

Berkenaan Ungkapan (filsafat abadi) berasal dari bahasa latin, *philosophia* perennis umumnya dianggap sebagai klaim yang semacam tema terus-menerus berjalan melalui sejarah.¹ Selanjutnya tema filsafat perennial menurut Nasr merupakan kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat ditumbuhkembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannnya, yakni semakin tereduksinya integritas kemanusiaan.

Dengan demikian, filsafat perennis Seyyed Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan saksama krisis manusai modern. Karenanya topic yang menonjol dari pemikiran filsafatnya adalah tentang pembebasan manusia modern dari perangkap dan keterpasungan budaya dan peradaban yang diciptakan manusia itu sendiri.

Meskipun belum ada kesepakatan yang pasti tentang makna frase tersebut, biasanya ia gunakan untuk mengindikasikan adanya tema-tema pokok yang terus berlangsung dan bersinambungan sepanjang sejarah filsafat, adanya kesejatan abadi yang dapat dikenali dalam tulisan-tulisan filsafat dari semua tradisi filsafat yang

¹Komaruddin Hidayat dkk., *agama masa depan, perspektif filsafat perennial* (Jakarta: PT. gramedia pustaka utama, 2003), h. 39.

pernah ada. *Philosophia* perennis adalah filsafat yang tetap bertahan, kesejatiannya diyakini dapat di wariskan dari generasi ke-generasi. Serta dapat melampaui kecenderungan dan corak filsafat yang silih berganti.² Khususnya untuk kurun waktu 70 tahun belakangan ini istilah filsafat perennial menjadi sedemikian populer, di mana banyak buku-buku, artikel-artikel, yang telah mencoba membahas maknanya secara detail. Apa makna sebenarnya filsafat perennial bukanlah hal yang mudah untuk di temukan, dan jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi semakin sulit ketika, dalam kenyataannya, banyak filsuf dari berbagai aliran dan zaman mencoba mengemukakan jawabannya, serta menyatakan bahwa filsafatnya adalah filsafat perennial. Filsafat perennial banyak di akui oleh berbagai aliran antara lain: Tomisme Skolastik, Skolastisisme, pada umumnya, Platonisme, mistisisme, positifisme, naturalisme, filsafat katolik, positivisme, dan banyak lagi aliran filsafat di seluruh dunia, di Timur maupun di Barat.³ Ini pun masih merupakan daftar yang jauh dari lengkap, meskipun belum terlihat skeptisisme mengaku sebagai filsafat perennial, mereka menduga suatu hari nanti hal itu akan terjadi. Karena beraneka ragamnya makna yang melacaknya secara historis. Menelusuri asal mula munculnya istilah filsafat perennial dalam rangka memahami maksud penggunaan istilah tersebut.

Sering orang mengira bahwa istilah dan konsep filsafat perennial berasal dari Leibniz. Untuk mendapatkan gambaran tentang sumber-sumber konsep filsafat perennial, kita harus kembali ke belakang, ke zaman sebelum Leibniz maupun Steuco. Meskipun Steuco menulis di tenggarai sebagai rang pertama yang melakukan

²Ahmad Norma Pratama, *perennialisme. Melacak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: tiara wacana, 1996), h. 33

³Ahmad Norma Pratama, *perennialisme*, h. 34

penggunaan secara signifikan istilah tersebut, namun model filsafat yang oleh Steuco dinamai dengan ‘perennial’ memiliki sejarah yang panjang. Sebagaimana yang kita lihat detailnya, ketika Steuco menulis bukunya *De Perenni Philosophia*, yang ia maksudkan dengan judul tersebut ialah filsafat yang mempunyai daya tahan (enduring) atau tahan lama (lasting), sebagai paparan tema filsafat perennial.⁴ Hal itulah patut kita ambil sebagai tema pokok tentang filsafat perennial.

B. Krisis Spiritual Masyarakat Modern

Seyyed Hossein Nasr memberikan sebuah pandangan bahwa krisis yang kemudian di alami oleh eksistensial ataupun spiritual yang dialami oleh manusia adalah bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Yaitu ketika manusia meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya. Manusia telah bergerak dari pusat eksistensinya sendiri menuju wilayah pinggiran eksistensi.⁵ Sehingga menurut Nasr, manusia modern semakin lama semakin menjauh dari pusat eksistensinya, yaitu manusia sebagai “citra Tuhan” di pusat dunia.

Fenomena ini tidak saja dialami oleh dunia Barat tapi juga dunia Timur secara umum dan di dunia Islam secara khusus juga telah melakukan kesalahan-kesalahan dengan mengulangi apa yang telah dilakukan Barat. Yaitu menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern yang lupa akan tradisi dan pesan-pesan suci dari Timur, mereka tenggelam dalam masyarakat konsumtif.⁶ Dalam tema tersebut penulis

⁴Ahmad Norma Pratama, *perennialisme*, h. 35

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The spiritual Crisis of Modern Man* (London: mandala Books, 1976), h. 63

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: penerbit pustaka, 1983), h. 20.

ingin menguraikan permasalahan yang dialami mengenai krisis spiritual dikehadiran Nasr.

Kebutuhan untuk meliputi kembali pandangan pusat eksistensi semakin mendesak bagi manusia Barat, karena dunia ilusi yang mereka ciptakan di sekeliling dirinya, untuk melupakan dimensi transenden kehidupan mereka yang hilang, mulai menunjukkan watak yang sesungguhnya. Dalam keadaan seperti ini sudah tentu responnya harus bersumber dari tradisi-tradisi suci yang didalam semua bentuknya yang otentik. Tetapi karena di sini kita berkepentingan dengan Islam, tradisi terahir yang memanifestasikan dirinya dengan sejarah ummat manusia, maka kepada tradisi ini sajalah kita membatasi pembahasan kita, walaupun hal-hal yang akan kami kemukakan berlaku pula terhadap tradisi-tradisi yang lain.

Kenyataan bahwa pada saat ini di Barat sedemikian banyaknya perhatian yang tertuju pada metafisika dan spiritualitas Timur dan sedemikian orang-orang di Eropa maupun di Amerika yang rajin mencari buku-buku petunjuk, syair-syair atau musik-musik yang berhubungan dengan sufisme, adalah merupakan bukti tak langsung mengenai adanya di dalam diri manusia sebuah sifat yang tidak berubah, suatu sifat yang kebutuhan-kebutuhannya tetap dan tidak berubah. Sifat manusia permanen ini mungkin saja hilang untuk sementara waktu, tetapi tidak dapat di tiadakan untuk selama-lamanya.⁷

Saat ini manusia modern sedang mengalami krisis akut, yang menurut Nasr, berawal dari krisis spiritual yang menimpa manusia saat ini. Akibat adanya perkembangan teknologi Barat yang tidak di imbangi dengan nilai esoterik memmbuat mereka terhambas oleh badai. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru

⁷Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, h. 82

menjadi “boomerang” bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian deras bahkan menurut Nasr, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam.⁸

Sebaliknya pada sebagian kelompok masyarakat di dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan glamouritas, materialisme, hedonisme, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai cari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap meng “ada”kan dan menghadirkan nilai spiritual di dalam kehidupannya.

Dalam konteks seperti ini, sufisme menjadi rujukan dan lahan subur bagi mereka yang mencari perlindungan dari ancaman duniawi yang penuh dengan sandiwara. Hanya saja memungkinkan sufisme mampu memberikan jawaban dan menghilangkan kedahagaan rohani. Mengingat paradigma sufisme terlanjur di kemas dalam sebuah tatanan ‘anti duniawi’, padahal manusia yang berada di dalamnya justru berada dalam genggamannya dunia itu sendiri.

C. Agama dan Krisis Ekologi/Lingkungan Hidup

Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan. Sedemikian parahanya sehingga umat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang. Sangatlah tidak ilmiah apabila kita dapatkan menganggap peradaban modern ini, dengan segala presumsinya mengenai sifat manusia dan alam semesta yang mendasarinya, bukan sebagai sebuah eksperimen yang gagal. Dan

⁸Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World* (Chicago: kazi publication, 2003), h. 194

sesungguhnya riset ilmiah, jika tidak menjadi mandeg karena rasionalisme dan emperisme yang totalitarian seperti yang tertera di atas, sudah tentu merupakan cara termudah untuk menyadarkan manusia kontemporer bahwa peradaban modern sesungguhnya telah gagal karena kesalahan konsep-konsep yang melandasinya.

Cukup aneh apabila yang mulai menyadari keburukan-keburukan di dalam peradaban modern adalah masyarakat biasa di Barat bukan kalangan kecil intelektual yang setengah abad yang lampau telah memberikan peringatan mengenai krisis yang akan dihadapi dunia modern. Kenyataan yang seperti ini bukanlah karena sifat manusia yang selama ini di lupakan telah didasari kembali, tetapi karena lingkungan alam yang sedang mengalami proses kemusnahan yang cepat. Merupakan gejala dari mentalitas manusia modern bahwa ia baru menyadari krisis spiritual yang mencekam batinnya melalui krisis lingkungan alam di sekeliling dirinya.⁹

Dalam beberapa tahun yang terahir ini sudah sedemikian banyaknya karya-karya yang ditulis mengenai krisis lingkungan dan ekologis sehingga kami tidak merasa perlu untuk menjelaskan dimensi dari problem-problem yang bersangkutan. *Limit to Growth*, sebuah studi yang terkenal dari M.I.T. telah mencoba mempergunakan metode-metode sains modern untuk mempelajari akibat-akibat dari aplikasi sains modern tersebut dimasa yang akan datang. Para penulis karya tersebut, beserta banyak tokoh-tokoh lainnya yang sangat memprihatinkan krisis ekologi ini, telah menyarankan perubahan didalam konsep mengenai pertumbuhan, kembali kepada perjuangan-perjuangan yang bersifat non- material, kepuasan dengan obyek-obyek material yang lebih sedikit jumlahnya, dan perubahan-perubahan lainnya yang

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, trj. Anas Mahyuddin, h. 19

bertujuan baik. Namun sedikit sekali yang telah menyadari bahwa pencemaran lingkungan itu adalah tidak lain daripada efek belakangan dari pencemaran jiwa manusia Barat bertekad untuk berperan sebagai tuhan diatas bumi dan membuang dimensi transendental dari kehidupannya.¹⁰

Di senja hari dari sejarah ummat manusia ini, kita menyaksikan dua buah tragedi: yang satu di Barat dan yang lainnya di Timur. Di negeri Barat, dimana krisis dari peradaban modern yang memang produk dari Barat itu sendiri sangat terasa karena umumnya dihubungkan dengan krisis lingkungan, diajukan pemecahan-pemecahan yang mengandung faktor-faktor penyebab krisis itu sendiri. Kepada ummat manusia di serukan agar mereka mengendalikan nafsu, menjadi humanis-humanis yang rasional, dan memperhatikan tetangga mereka, baik yang manusia maupun bukan manusia. Tetapi hanya sedikit yang menyadari bahwa yang seruan-seruan ini tidak mungkin terlaksana apabila tidak ada kekuatan spiritual yang mengekang kecenderungan-kecenderungan buruk di dalam jiwa manusia. Sesungguhnya konsep manusia yang humanis itu sendirilah yang menyeretnya menjadi manusia yang rendah. Karena tidak mengetahui siapakah manusia itu sebenarnya, lubuk-lubuk kegelapan dan keluhuran-keluhuran iluminasi yang mungkin dapat dicapai manusia, maka diajukanlah pemecahan-pemecahan yang gampang seperti yang diatas. Manusia modern mula-mula berusaha menghancurkan kekuatan agama di dalam jiwanya dan setelah itu baru mempertanyakan makna daripada kejahatan dan dosa. Pada saat ini banyak orang-orang yang menyarankan bahwa pemecahan bagi krisis lingkungan adalah kembali kepada kebajikan-kebajikan

¹⁰Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, trj. Anas Mahyuddin, h. 20

tradisional, walaupun mereka tidak menyatakan demikian karena kebanyakan di antara mereka adalah manusia-manusia harus tetap terpisah dari ajaran-ajaran agama.

Dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan maupun ketidak seimbangan psikologis yang di alami oleh sedemikian banyaknya kaum pria dan wanita di Barat, keburukan lingkungan kota, dan lain-lain yang semacamnya, adalah akibat dari usaha manusia untuk “membunuh semua Tuhan”, dan untuk menyatakan kemerdekaannya dari kekuatan surgawi. Tetapi manusia tidak dapat menghindari efek dari pembuatannya yang juga merupakan efek dari pembuatannya yang juga merupakan efek keadaan hidupnya pada saat ini. Hal ini berarti tidak lagi menjadi modern, menurut pengertian yang umum terhadap istilah tersebut, mati, dan lahir kembali. Itulah sebabnya mengapa dimensi problem ini umumnya jarang di pertimbangkan di dalam pembahasan-pembahasan mengenai tema krisis ekologi ini adalah peranan manusia, sifat manusia itu sendiri, dan transformasi spiritual yang harus ditempuh manusia jika ia hendak mencari jalan keluar dari krisis yang telah di ciptakannya ini.¹¹

Tragedi kedua, yang terjadi di Timur secara umum dan di dunia Islam secara khususnya, adalah bahwa disini hampir semua Negara sedang mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan Barat, yaitu menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern yang menyebabkannya. Seharusnya Timur menjadikan Barat sebagai sebuah studi kasus, tetapi bukan sebagai teladan yang harus di contoh secara mentah-mentah. Memang tekanan-tekanan ekonomi, politik, dan militer dari Negara-negara industri kepada Negara-negara non-Barat sedemikian besarnya sehingga

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, trj. Anas Mahyuddin, h. 21

mereka hampir tidak mungkin membuat keputusan-keputusan dan pilihan-pilihan sendiri. Tetapi kenyataan ini janganlah di jadikan alasan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang nyata sekali berakibat negatif dan untuk melaksanakan sesuatu proyek karena Barat sendiri telah melakukannya. Dunia ini tidak dapat menanggungkan lebih banyak kesalahan-kesalahan seperti yang telah dilakukan oleh peradaban Barat. Sangatlah di sayangkan bahwa pada masa kini tidak ada Negara besar di dunia yang mempunyai perspektif yang cukup luas untuk mempertahankan kesejahteraan seluruh dunia beserta penduduknya.

Diantara kedua trgedi tersebut yang pertama adalah yang lebih dasyat karena terjadi di Negara-negara modern dan industri, sehingga akibat-akibatnya terasa lebih langsung ke seluruh dunia. Misalnya apabila krisis ekologi benar-benar di hadapi oleh Negara-negara industri yang telah maju dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi dan teknologi mereka, jadi tidak dengan statemen-statemen verbal saja, maka sangat besarlah pengaruhnya kepada Negara-negara lain yang berkepentingan untuk mencontoh mereka di dalam bidang-bidang yang sama. Betapa cemerlangnya masa depan manusia andainya Barat mengingat kembali siapakah manusia itu sebenarnya sebelum Timur melupakan pengetahuan mengenai sifat hakiki manusia, pengetahuan yang telah dipertahankannya hingga saat ini.¹²

Manusia yang telah menemukan bintang ini di dalam dirinya akan mendapatkan kedamaian di dalam batin dan di atas dunia. Hanya dengan berjuang untuk mentransen dunia ini menjadi bintang di dalam cakrawala spirituellah manusia dapat hidup dengan harmonis di atas dunia dan dapat memecahkan berbagai problem

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, trj. Anas Mahyuddin, h. 22-23

yang berkenaan dengan eksistensi dunia yang pada dasarnya dibebankan kepadanya selama perjalanan hidupnya yang singkat diatas dunia.

D. Tradisi intelektual Islam Modern

Dalam perspektif Islam, intelek dan spirit memiliki hubungan yang sangat dekat dan merupakan dua muka dari realitas yang sama. Spiritual Islam dapat di ilhami dari intelektual yang secara tradisional dipahami. Mereka yang konsern dengan intelek dalam khasanah kultur Islam dan mereka yang memperhatikan dunia spirit membentuk paguyuban tunggal disertai tarik-menarik yang sangat mendalam satu sama lain. Kenyataan ini secara pasti benar pada filosof-filosof Islam, yang telah dianggap oleh kebanyakan sarjana-sarjana Barat tentang Islam, sebagaimana elemen-elemen anti intelektual dalam dunia Islam menjadi peripheral dan diluar arus utama kehidupan intelektual Islam. Kenyataannya, bagaimanapun, filsafat Islam merupakan suatu komponen penting pada tradisi intelektual Islam, dan para filosof muslim memiliki spiritual yang sama seperti gnostik diantara para sufi. Lebih dari itu, filsafat Islam telah memainkan suatu peranan penting dalam perkembangan kalam, tidak sebagaimana ilmu-ilmu Islam seperti matematika, astronomi, medis, yang dapat diberi inspirasi dari filsafat Islam melalui sejarahnya. Untuk memahami filsafat Islam, perlu meninjau pandangan Barat secara umum, yang menganggap bahwa filsafat Islam di mulai dengan al-Kindi dan berakhir dengan Ibn Rusyd (Averroes), dengan Ibn Khaldun yang mewakili suatu catatan tambahan yang menarik¹³

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam*, trj. Suharsono (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), h. 31

Lebih dari itu seseorang harus mengetahui filsafat ini bersifat Islami dan bukannya filsafat Arab, meskipun beberapa di antaranya yang cukup besar seperti al-Kindi dan Ibn Rusyd berkebangsaan Arab tetapi secara umum, termasuk beberapa tokoh besarnya seperti Ibn Sina, Suhrawardi dan Mulla Sadra berkebangsaan Persia. Khususnya pada abad-abad belakangan, arus utama filsafat Islam adalah Persia dan wilayah dunia Islam lain yang berdekatan seperti India, yang memiliki rantai budaya yang dekat dengan budaya Persia. Filsafat ini juga bersifat Islami tidak, tidak hanya karena masyarakat muslim yang berbeda yang mengusahakannya tetapi karena berhubungan dengan akar, konsep dominan dan pandangan dunia yang berpengaruh pada wahyu Islami, dan juga bentuk pikiran dan jiwa tokoh-tokoh intelektual yang mengembangkan filsafat ini.

Beberapa tokoh dalam dunia Islam menulis sebuah karya tentang filsafat, misalnya, Muhammad Ibn Zakariya' al-Razi (w.320/932), tetapi filsafat mereka tidaklah Islami dalam pengertian ini ada hubungannya dalam prinsip-prinsipnya terhadap wahyu Islam dan fungsi dalam satu dunia yang mana bayangan wahyu sebagai realitas yang buta terhadap horizon. Tradisi utama filsafat dari al-Kindi dan al-Farabi sampai pada Syah Wali Allah dari Delhi dan Sabziwari, bagaimanapun, ada prinsip-prinsip wahyu Islam dan suatu bagian organik dari alam intelektual Islam.¹⁴ Lebih dari itu, tradisi filsafat ini tidaklah mati pada abad VIII yang lalu dengan berahirnya Ibn Rusyd, tetapi terus berlanjut sebagai tradisi yang hidup hingga hari ini. Untuk memahami spiritualitas Islam secara penuh, seseorang harus memperoleh tambahan sejumlah pengetahuan tentang tradisi filsafat ini secara luas,

¹⁴Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam*, trj. Suharsono, h. 32

yang dapat disebut dengan “filsafat kenabian” meskipun mendiskusikan tradisi ini secara penuh memerlukan suatu bagian yang terpisah, terletak di luar lingkup yang terpisah tentang suatu ensiklopedia spiritual dan bukan filsafat.

Tradisi intelektual yang dimaksud dalam tema tentang Nasr tersebut ialah aktivitas pengetahuan jenis pertama yang berkesinambungan hingga menjadi etos dan tradisi bagi individu atau masyarakat. Pencapaian pengetahuan secara mandiri (rasional) hingga menemukan atau terkonfirmasi kebenarannya. Sebagai alat penarik kesimpulan sekaligus sumber pengetahuan, akal mampu memproduksi pengetahuan tanpa bergantung pada objek-objek materi. Dengan kelebihan-kelebihan akal dibandingkan dengan indra dan hati, manusia mampu mencapai kedaulatan dan kemerdekaan berpikir atau berpengetahuan. Kebebasan dalam menentukan jalan menjadi berarti karena berlandaskan kemerdekaan berpikir. Akhirnya setiap pilihan yang ditempuh manusia melahirkan tanggung jawab sebagai salah satu karakter manusia yang bermartabat dan beradab.¹⁵ Sedemikian pentingnya arti kedaulatan intelektual pada diri masing-masing sehingga Allah memberikan kebebasan untuk memilih keyakinan (hanya) pada manusia namun dengan konsekuensi pertanggung jawaban (di dunia maupun di akhir).

Dari uraian mengenai tema-tema pokok pemikiran Seyyed Hossein Nasr tersebut, mungkin masih banyak yang kemudian tema pokok yang belum penulis kemukakan. Namun, secara keseluruhan tema dalam pokok pemikiran Nasr sangatlah banyak bila kita ingin menguraikan semua pokok pemikiran Nasr, sangatlah luas cakupannya.

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam*, trj. Suharsono, h. 34

BAB IV

PENGARUH SEYYED HOSSEIN NASR

TERHADAP PEMIKIR ISLAM DI INDONESIA

A. Tema-tema pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang banyak diulas dalam karya-karya akademik di Indonesia

Pembahasan mengenai tema pemikiran Seyyed Hossein Nasr ini yang banyak kemudian diulas dalam karya akademik di Indonesia. Dalam bab ini penulis akan membagi beberapa sub tema yang relevan, dalam pembagian ini terkait mengenai tema dalam pemikiran Nasr yang diulas lebih jauh kedalam karya-karya akademik di Indonesia, yakni:

1. Seni dan pengembangan perennialisme.

Surandy Ikhsan merupakan seorang alumni mahasiswa jurusan filsafat agama di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang peneliti anggap sebagai salah satu dari beberapa pemikir yang pemikirannya dipengaruhi oleh Seyyed Hossein Nasr, terlihat pada Tesisnya yang berjudul “Seni dan relevansinya terhadap pengembangan perennialisme dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr”.

Dalam abstraknya ia jelaskan bahwa paradigma modernisme yang telah keliru dalam memandang realitas (*weltanschauung*) sejak *renaissance* di Eropa itu turut menyisakan jejak-jejak krisis yang mendevasikan berbagai aspek kehidupan, terutama poros intelektualitas-spiritual, akibatnya seni tidak berfungsi secara spiritual. Pada masanya paradigma modernisme tersebut dikritisi secara intelektual yang hadir melalui para *Filsuf Perennialis-SufiTradisionalis* dengan berupaya

mengorientasikan kembali pandangan hidup kepada pengetahuan hikmah ilahi (theosentris) sebagai landasan kehidupan dan esensi tiap peradaban tradisi dan agama, yang disebutnya filsafat perennial atau *sophia perennis* (perennialisme). Diantara tokoh yang berperspektif demikian ialah Seyyed Hossein Nasr, cendikia Muslim bermazhab perennialisme dengan berupaya membangkitkan sekaligus mengembangkan paradigma perennialisme di Timur dan Barat, dan di antara upaya yang cukup relevan membangkitkan kembali paradigma perennial-tradisi tersebut ialah dengan mengembalikan hakikat seni secara fungsional-spiritual sehingga mampu mengatasi persoalan hidup khususnya di dunia modern.¹

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa betapa peradaban Islam itu tidaklah berarti hanya dinilai secara formalibadah-syari'ah semata, melainkan keutamaannya dalam melihat realitas secara holistik. Melalui perspektif Seyyed Hossein Nasr inilah yang menjadikan penelitian ini lebih lanjut dengan modus pembahasan mengenai filsafat tokoh terutama pandangannya mengenai seni sehingga terdapat relevansi dalam pengembangan perennialisme.²

Upaya pemeliharaan terhadap tradisi dalam tulisan ini pun tidak luput untuk dijadikan tema pokok di dalam tesisnya sehingga terdapat beberapa penjelasan Seyyed Hossein Nasr yang ia kutip, misalnya:

Tradisi secara prinsipal dan aplikatif itu adalah inheren, sebagaimana Nasr singkapkan: “Tradisi mengimplikasikan regularitas transmisi dari keseluruhan aspek-aspeknya, mulai dari aturan-aturan legal maupun etis, persepsi-persepsi, hingga pengetahuan. Sarana transmisi yang beragam mulai transmisi secara lisan, inisiasi, transmisi kekuasaan, teknik-teknik dan kekuatan dari guru ke murid, serta kelangsungan yang terus menerus dari aroma spiritual dan

¹Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss (Uin Raden Intan Lampung, 2017), h. v.

²Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss, h. 6.

kejadian yang sakral, semuanya terkait dan tak terpisahkan dari realitas yang dinamakan tradisi, dalam sebuah peradaban tradisional, tidak ada ranah (*domain*) yang berhak mewujud tanpa menyertakan prinsip-prinsip tradisional beserta implikasi-implikasinya.”³

Surandy Ikhsan memberikan komentar pada kutipan di atas bahwa peradaban tradisional yang meliputi ajaran-ajarannya yang sakral dan laku atau praktik spiritual dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran sakral tersebut adalah merupakan peradaban yang senantiasa langgeng dan berketerusan abadi zaman ke zaman perennial.⁴

Tersingkap bahwa pengetahuan sakral itu ialah pengetahuan suci yang bersemayam di jantung setiap pewahyuan dan merupakan pusat lingkaran yang meliputi dan yang menentukan tradisi. Dengan demikian, hadirnya sains sakral memberikan bentuk tradisi yang memanifestasi, tanpa pengetahuan yang suci ini tiadalah artinya peradaban tradisi yang langgeng.⁵

Adapun Surandy sampai pada tahap penyimpulannya bahwa Pandangan Seyyed Hossein Nasr yang memiliki pandangan dalam perspektif perennialisme sebagaimana Pythagorean, Plato, Neo-Platonisme dan beberapa Metafisikawan bermazhab perennialismeserta tradisi intelektual Islam (*Iluminasi-Hikmah Muta’aliyah-‘Irfan/Tasawuf*) itu, memandang seni secara hakiki-metafisis sebagai perwujudan spiritual-*ruh* yang hadir melalui sumber-sumber utamanya yakni alam pewahyuan-langit-divinis yang adalah sains sakral (*Sophia*), dengan mentransformasikan keterampilan halusnya jiwa sebagai cerminan Keindahan itu

³Seyyed Hossein Nasr, *Tentang Tradisi*, dalam Ahmad N. Permata (Ed), *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), h. h. 159.

⁴Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss, h. 99.

⁵Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss, h. 101.

sendiri sehingga memanifestasikan berbagai karya seni pada Bentuk, Nada, Tulis, dan Gerak. Pemetaan manifestasi seni yang terhubung pada alam Spiritualitas Ruhani itu dikategorikan pada *Senisakral*, *Seni tradisional*, *Seni religius*. Dari pandangan tersebut, maka Seyyed Hossein Nasr menolak dengan mengkritisi seni yang anti-sakral atau tradisional sebagaimana pada *seni profan-modern*.⁶

Melalui perspektif demikian, Seyyed Hossein Nasr memberikan pendalaman fungsi seni dalam memandang keutuhan realitas khasanah agama dan tradisi, sehingga nilai-nilai perennial yang hadir dari pemanifestasian seni itu relevan difungsikan untuk pengembangan perennialisme atau filsafat perennial selanjutnya, antara lain; Mengutuhkan ketunggalan transendensi agama-agama; Menjaga keharmonisan prinsip universal Keindahan, Kebenaran dan Kebaikan sebagai jalan menuju Taman Kebenaran-Prinsip Agung Universal (Tuhan); Memungsikan hubungan spiritualitas dengan mentransformasikan jiwa manusia kepada Keindahan Jiwa yang tercermin pada manifestasi Nabi Muhammad saw, sebagai lokus (Insan Kamil-*Uswatun Hasanah*) Rahmat seluruh alam; Transformasi itu meniscayakan hidupnya simbol-simbol dengan kehadiran makna di setiap manifestasi seni untuk selalu sadar dan “ingat” (*Dzikir*) kepada Sang Maha Indah; Allah swt., di sepanjang nafas kehidupan.⁷ Hal itulah yang dialami para pendalaman seni yang ingin mengkaji lebih dalam untuk pengembangan seni keindahan tersendiri bagi manusia yang lebih mendalami tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

⁶Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss, h.191.

⁷Surandy Ikhsan, *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss, h.192.

2. Tasawuf dan Spiritual

Azaki Khoiruddin merupakan seorang jurnalis yang turut memaknai warna pemikiran Nasr di Nusantara melalui jurnal penelitiannya yang berjudul *Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual*. Penelitian ini mencerna ide dari spiritualitas seorang Nasr dengan menghubungkan antara pendidikan dan keadaan metafisika.

Lebih lanjut Azaki menjelaskan pada pembahasan jurnal tersebut bahwa berbicara masalah pendidikan, Nasr membicarakan tidak secara terperinci, dalam bukunya yang berjudul “*Traditional Islam in the Modern World*”, yang diterjemahkan oleh Luqman Hakim, secara keseluruhan dapat dipaparkan bahwa menurut Nasr bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam pada gilirannya mustahil untuk dipahami tanpa apresiasi atas pandangan para filosof berkenaan dengan aspek pendidikan mulai dari tujuan hingga kandungannya dan dari kurikulum hingga metode-metodenya.⁸

Tugas pendidikan, lanjut Nasr, untuk mempersiapkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanent di alam baka (*al akhirah*)⁹ Nasr menambahkan sistem pendidikan Islam klasik (tradisional), yang selama berabad-abad menghasilkan filosof-filosof, ilmuwan-ilmuwan, yuris-yuris, teolog-teolog, sastrawan-sastrawan dan pakar-pakar di berbagai bidang keilmuan, harus dijadikan contoh model bagi pengembangan pendidikan sekarang, agar pendidikan tidak

⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim (Cet; 1, Bandung: Pustaka, 1994), h. 150.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, h. 150.

kehilangan daya mobilitasnya, baik mobilitas vertikal maupun horizontal dalam menghadapi dunia modern. Institusi-institusi pendidikan Islam klasik, adalah paling signifikan untuk tercapainya perjumpaan Islam tradisional dan modernisme.

Dalam persoalan ini, Nasr mengklasifikasikan sains-sains dalam Islam. *Pertama*, sains keagamaan (*sains aqli*), yang meliputi Hukum Ilahi (Syari'ah), prinsip-prinsipnya (Ushul), Jurispudensi (fiqh), tafsir, hadits dan teologi. *Kedua*, sains-sains intelektual (*sains aqli*) yang meliputi, misalnya matematika, sains-sains kealaman, filsafat, logika dan semacamnya.¹⁰ Menurut Nasr, pembagian sains-sains ini terefleksi dalam sekolah-sekolah Islam tradisional, yang sebagian besar mengajarkan beberapa sains *naqli* dan *aqli* secara integral. Pengajaran sains *aqli* tidak terlepas dari keterikatannya dengan agama. Bahkan puncak-puncak sains-sains *aqli* berdiri filsafat atau kebijaksanaan Ilahi (*al-Hikmah al-Ilahiyyah*).

Ajaran Islam, menurut Nasr, adalah ajaran yang didasarkan pada ajaran menyeluruh tentang watak Ilahiah, yakni Yang Maha Esa tanpa sekutu apa pun. *Syihadat* yang menjadi dasar keislaman seseorang, dikatakannya, berisi ajaran yang utuh tentang Allah karena menghalau relativitas, kemenduaan dan kemungkinan lain dari Keilahian dan berisi pengetahuan tentang Tuhan berdasarkan Keesaan-Nya. Allah adalah Esa, Absolut, Maha Tak Terbatas dan Sumber seluruh realitas.¹¹ Ringkasnya, Islam didasarkan pada hubungan yang universal antara Tuhan dengan manusia; Tuhan dalam Kemutlakan-Nya, dan manusia dalam bentuk theomorfisnya. Hubungan ini didasarkan pada akal, kehendak dan kemampuan berbicara, serta pada

¹⁰Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, h. 128.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasli Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 39-40.

keseimbangan dan kepastian. Islam menjaga keseimbangan dalam kehidupan dengan mengatur kebutuhan alamiah manusia melalui syari'at. Dan dengan keseimbangan sebagai dasar, Islam memungkinkan manusia untuk membangun dunia spiritual yang didasarkan pada renungan dan kepastian tentang ke-Esaan Tuhan.¹²

Dalam kesimpulan jurnal tersebut dijelaskan bahwa metafisika, bagi Nasr, merupakan pengetahuan tentang "*Yang Real*". Ia menjelaskan asal-usul dan tujuan semua realitas, tentang yang absolut dan relatif. Oleh karena itu, Nasr mengusulkan jika manusia ingin tinggal di dunia lebih lama, prinsip-prinsip metafisis harus dihidupkan kembali. Dalam memahami alam, Nasr menemukan dalam *wisdom-wisdom* tradisional yang berada di dalam esensi keagamaan, hikmah perenial, *universal knowledge* (ilmu *sacra*, ilmu *unity*). Scientia Sacra membuka tatanan alam dan sekat-sekat Kimia, Fisika, Matematika, Biologi dan lain-lain. Inilah yang menjadi dasar pembentukan "*humanspiritual*". Jadi manusia adalah pusat dari pengembangan pengetahuan (*central of man*) disertai dengan kecerdasan ilahi sebagai orientasi *perennial*. Bahwa yang terjadi di dunia ini adalah menurut hukum alam (*cosmic law*), serta bersatu dalam kesatuan eksistensi kehidupan (*unity of existens*) Nasr berupaya menemukan kembali (*rediscovery*) tentang alam.¹³

Karena wajah alam terlalu *positivistic-modernis*. Nasr kemudian menawarkan kembali kepada *Kalam* (*Monotheistic of God*). Artinya, bagaimana praktik keilmuan itu berbasis pada tauhid. Sebagai contoh, kerusakan lingkungan adalah akibat ketidakseimbangan tangan-tangan manusia, padahal Tuhan memberikan

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 20.

¹³Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10.2, 2014, h. 202-216.

keseimbangan. Nasr adalah serorang tradisionalis, yang sudah barang tentu kehadirannya menjadi angin sejuk Kapitalisme Barat. Inilah yang menjadi pondasi “spiritualitas” dalam peradaban, *society*, politik, sains dan ekonomi dibangun. “Tradisi”, yang disebut Nasr sebagai *scientia sacra*, yakni pengetahuan suci yang terkandung di dalamnya nilai-nilai universal, *unitas* kebenaran dan pluralitas pemahaman, serta bersifat perennial.¹⁴

3. Teologi Lingkungan (Filsafat Ekologi)

Perbincangan mengenai teologi lingkungan di Indonesia sangat hangat diperbincangkan dikalangan akademisi khususnya mahasiswa jurusan filsafat. Dalam hal ini, Nasr merupakan filsuf yang banyak memberikan sumbangsi pemikiran terkait lingkungan hidup. Adalah Maftukhin seorang akademisi yang dalam jurnalnya membahas perkara teologi lingkungan perspektif Seyyed Hossein Nasr.

Maftukhin dalam hasil jurnalnya mengemukakan konsepsi teologi lingkungan Nasr bahwa Jauh-jauh hari, Nasr sudah mengingatkan kita tentang arogansi manusia terhadap alam. Dalam salah satu *magnum opus*-nya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) ia mengatakan bahwa saat karyanya itu ditulis krisis ekologi sudah terjadi sebagai akibat dari ketamakan manusia dalam “memperkosakan” alam. Dengan kata lain, melanggengnya krisis ekologi adalah akibat dari gaya hidup saintisme yang bukan menganggap bahwa ilmu modern adalah salah satu jalan untuk mengenal alam, melainkan sebagai filsafat yang secara keseluruhan dan totaliter

¹⁴Azaki Khoirudin, *Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual*, h. 202-216.

mengurangi semua realitas ke dalam domain fisik dan tidak ingin menerima kemungkinan adanya pandangan-pandangan dunia yang non-saintis.¹⁵

Dalam hal ini agaknya kita perlu melihat pada tradisi klasik Cina, terutama dalam Taoisme dan Neo-Konfusianisme. Menurut Nasr, kedua aliran itu sangat menjunjung tinggi pengabdian kepada alam dan pentingnya pemahaman metafisik. Selain itu, sikap hormat yang sama terhadap alam, termasuk rasa simbolisme yang kuat, kesadaran dari kejernihan kosmos dan transparansi sebelum realitas metafisik, dapat ditemukan di Jepang. Shintoisme sangat mengedepankan sikap ini. Itulah sebabnya dalam seni Timur klasik, khususnya dalam tradisi Tao dan Zen, lukisan pemandangan alam adalah ikon yang benar. Sebab lukisan itu tidak hanya membangkitkan kesenangan sentimental bagi penikmatnya, tetapi juga menyampaikan anugerah dan sarana persekutuan dengan realitas transenden.¹⁶

Lebih jauh, untuk mengembalikan peradaban dunia kepada yang sakral, Nasr menawarkan solusi, yaitu meletakkan alam sebagai yang teofani.¹⁷ Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antarketiganya bisa berlangsung harmoni. Melihat alam dalam kacamata intelek adalah cara pandang yang tidak meletakkan alam sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, melainkan sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat Illahi. Layaknya ribuan cermin yang menggambarkan wajah tercinta, seperti teofani realitas yang tunggal di Pusat

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), h. 3-4.

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, h. 83.

¹⁷Teofani menurut Nasr bermakna “melihat Tuhan”; dalam wujudnya yang terefleksikan dalam cerminan bentuk-bentuk ciptaan-Nya.

keperibadian manusia itu sendiri. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya.¹⁸ Pendek kata, Tuhan adalah Pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid di mana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam relasi yang holistik.

Melalui kerangka ini, Nasr sebetulnya hendak mengajak kita untuk merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Ilahi. Maka dalam konteks inilah, menempuh langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam adalah jalan yang terbaik. Sebab bagi Nasr, tak akan ada kedamaian antarmanusia kecuali tercipta kedamaian dan harmonisitas dengan alam. Agar semua itu terwujud maka manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapa pun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya; dengan alam dan manusia.¹⁹

Dalam implikasi gagasan mengenai Nasr, Maftukhin mengemukakan bahwa sebagai seorang intelektual Islam terkemuka di zamannya, sepak terjang Nasr sudah tidak diragukan lagi. Banyak sekali orang yang simpatik dan terpesona dengan gagasan-gagasan cemerlangnya, khususnya mengenai teologi dan lingkungan. Kritiknya terhadap modernitas dan hilangnya dimensi esoteris manusia modern telah menyadarkan banyak orang khususnya umat Islam sendiri tentang bagaimana seharusnya manusia menjaga hubungan dengan alam dan Tuhan. Dampak yang

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004), h. 201.

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 162-163.

paling kentara adalah lahirnya gerakan-gerakan etika environmental. Etika environmental adalah gerakan penyadaran, perawatan dan penyelamatan lingkungan dengan berbasis pada etika-etika yang berlaku.²⁰

4. Tradisi Intelektualisme Islam Modern

Adalah Asfa Widiyanto seorang akademisi Nusantara yang turut andil dalam pengembangan pemikiran Islam Sayyed Hossein Nasr. Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam”. Peneliti, dalam hal ini penulis mengkategorikan sebagai tema yang memiliki relevansi dengan tradisi intelektual Islam Indonesia melalui rekonstruksi pemikiran Sayyed Hossein Nasr.

Menurut Nasr sebagaimana dikutip dalam jurnal tersebut bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk melatih pikiran melainkan juga melatih seluruh wujud sang person, sebab pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Ia tidak pernah memandang alih pengetahuan dan pemerolehannya absah tanpa dibarengi pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Malahan pemilikan pengetahuan tanpa kualitas-kualitas ini dianggap berbahaya, sehingga seorang penyair dari Persia, Sana’i, menyebut orang yang mempunyai pengetahuan tanpa keutamaan moral dan spiritual sebagai pencuri.²¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Nasr merujuk pada totalitas manusia yang mencakup aspek rasional, moral dan spiritual. Konsepsi tentang tujuan

²⁰M. Maftukhin, . "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16.2 (2016), h. 337-352.

²¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, h. 128.

pendidikan yang demikian kiranya senada dengan yang dikemukakan para pakar lain semisal al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah bukan untuk mewujudkan warga negara yang baik, namun untuk mewujudkan manusia yang “baik” yakni, manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi, yaitu sebagai *khalifat Allah fi al-arddan* sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*).

Pendidik, menurut Nasr, bukanlah orang yang sekedar melakukan pengajaran dan penyampaian pengetahuan, namun juga pelatihan totalitas diri siswa baik pada aspek rasional, moral maupun spiritual. Untuk itu pendidik harus memiliki pribadi yang integral dan memiliki secara seimbang kualitas rasional, moral maupun spiritual, atau, dalam bahasa Nasr, kualitas rasional dan intelektual (yakni, intelek sebagaimana yang dipahami Nasr dan tradisi Islam). Dengan kata lain, pendidik seharusnya berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu.²²

Lebih jauh lagi, Nasr melihat bahwa pendidik yang paling baik adalah bijaksanawan (*sage/hakim*) yang biasanya merupakan sosok generalis, mengetahui berbagai cabang ilmu dan bisa melihat kesatuan ilmu bagaikan cabang yang banyak dari satu pohon, yang batangnya ialah kebijaksanaan yang menjelma dalam diri orang bijak tersebut. Seorang *hakim* selalu menanamkan kesatuan ilmu dalam pikiran anak didiknya dengan mengajarkan semua ilmu, walaupun ilmu itu beragam tapi memiliki prinsip dasar yang sama.

²²Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, terj. Luqman Hakim, h. 126-128.

Dalam pandangan Nasr, ada dua kelompok ilmu yang harus diberikan kepada peserta didik, yaitu ilmu *naqli* seperti shari'ah, fiqh, tafsir, *ta'wil*, hadith dan sejarah Islam serta ilmu *'aqli* seperti logika, matematika, ilmu kealaman dan filsafat. Pembagian ilmu itu terrefleksikan dalam lembaga pendidikan Islam tradisional yang sebagian besar mengajarkan kedua ilmu tersebut secara integral. Ilmu *'aqli* tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan agama, bahkan di puncak ilmu *'aqli* berdiri filsafat atau kebijakan Ilahi (*al-hikmah al-ilahiyah*).²³

Dalam impikasi penelitiannya ia menjelaskan bahwa ilmu Islam berlandaskan metafisika Islam mengakui bahwa alam memiliki ragam kualitas kesucian (*sacred qualities*) serta adanya hierarki dan interrelasi realitas. Landasan metafisik tersebut menjadikan substansi ilmu pendidikan Islam yang dikembangkan Nasr berbeda dari ilmu pendidikan secara umum. Ilmu pendidikan Islam, menurut Nasr, mencakup beberapa poin pokok berlandaskan metafisika Islam, bersemangatkan eternalitas, dan termanifestasikan dalam aktivitas pendidikan yang memperhatikan segenap aspek pendidikan. Sementara itu epistemologi ilmu pendidikan Islam yang dikembangkan Nasr bercorak teosentris, yang didasarkan atas tiga sumber pengetahuan, yaitu wahyu, intelek dan akal, yang kesemuanya saling terkait. Adapaun secara aksiologis, ilmu pendidikan Islam dijiwai oleh nilai-nilai tradisional.²⁴

Pemikiran Nasr tentang ilmu juga bisa ditarik untuk menata ulang sistem pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam, menurut Nasr, mengacu dan mengarah pada totalitas manusia yang mencakup aspek rasional, moral dan spiritual. Metode

²³Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, terj. Luqman Hakim, h. 128.

²⁴Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11.2, 2017, h. 420-448.

pendidikan yang dikembangkan Nasr berbasiskan tradisional seperti *oral-transmission*, *modelling*, penalaran logis dan sebagainya. Materi pendidikan Islam mencakup ilmu-ilmu *naqlid* dan ilmu-ilmu *'aqli* harus diberikan secara seimbang. Pendidik, dalam perspektif Nasr, harus memiliki kematangan intelektual, emosional dan spiritual, yang model tertingginya bisa dilihat dalam sosok hakim. Peserta didik diharapkan tidak lepas dari akar tradisinya, sehingga bisa memahami dan mengimplementasikan ilmu Islam secara baik. Konsepsi ilmu Nasr yang berbasiskan pada perspektif dan pemikiran tradisionalnya merupakan hal yang penting dan bisa diterapkan untuk membangun paradigma ilmu pendidikan Islam dan juga sistem pendidikan Islam yang sampai saat ini belum mendapat penjelasan yang memadai dari pakar pendidikan Islam.²⁵

Dari beberapa tema-tema pokok pemikiran Nasr yang dikembangkan oleh pemikir Nusantara, peneliti memahami bahwa Seyyed Hossein Nasr secara pemikiran merupakan pemikir yang layak untuk ditokohkan. Adapun perbedaan latar belakang seorang Nasr yang bermadzhab Syi'ah sepatutnya dijadikan sebagai rahmat dalam perbedaan itu sendiri. Selaku akademisi, kita patut mengambil hikmah dari siapapun, golongan apapun, madzhab apapun, bahkan agama apapun karena menurut penulis kebenaran itu bersifat tunggal sekalipun agama berbeda-beda. Pendek kata bukan tentang siapa yang berucap, tetapi apa yang diucapkan.

²⁵Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11.2, 2017, h. 420-448.

B. Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap sejumlah intelektual Muslim di Indonesia

Pembahasan mengenai pengaruh Seyyed Hossein Nasr terhadap sejumlah intelektual Muslim di Indonesia. Maka Penulis ingin menguraikan beberapa intelektual Muslim di Indonesia yang mempengaruhi Nasr dalam karya atau dalam pemikirannya, yakni:

1. Budhy Munawar Rachman

Budhy Munawwar Rachman merupakan tokoh intelektual muslim poskolonial di Indonesia, telah menerima profesi doctor disekolah Filsafat Driyarkara, dengan tesis yang berjudul Titik Temu Antara Agama-agama: analisis atas Islam inklusif Nurcholish Madjid. Selama bertahun-tahun, Budhy adalah seorang kepercayaan yang dekat dengan Nurcholish Madjid, yang dikenal sebagai Cak Nur. Salah satu intelektual muslim yang paling penting selama orde baru Suharto dan sekaligus pendiri gerakan untuk pembaharuan pemikiran Islam.

Tokoh intelektual muslim di Indonesia dalam hal ini Budhy Munawwar Rachman dalam karya-karyanya banyak dikembangkan dikalangan ummat Islam. Budhy juga menerjemahkan karya Seyyed Hossein Nasr dengan judul buku *the Heart of Islam: pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*.²⁶ Dalam pandangan Budhy tentang Nasr mengenai buku ini semata untuk mengetahui secara mendalam apa yang terkandung di dalam pesan-pesan tentang Islam itu, sebuah pandangan yang menelaah lebih jauh pemikiran Nasr. Namun tidak hanya itu seorang intelektual Muslim yang

²⁶Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, trj. Budhy Munawwar Rachman, (Yogyakarta: Mizan, 2004), h. 10.

terkemuka di Indonesia mencoba menghadirkan dan mengenal lebih jauh tentang apa yang menjadi sebuah pesan Islam pada ummat Islam saat ini.

Lebih jauh Budhy menjelaskan bahwa Islam adalah sebuah agama (*a religion*) dan sekaligus sang agama (*the religion*). Sebagai sebuah agama, Islam memiliki seperangkat doktrin yang dijabarkan dalam teologi dan seperangkat hukum yang dibutuhkan melalui syariat. Inilah wajah Islam yang historis dan khas, dan sebagai sang agama, Islam adalah nilai-nilai kebenaran itu sendiri. Ia tidak terikat sejarah, melampaui dimensi ruang-waktu, dilestarikan bersinambung dari satu nabi ke nabi berikutnya, yang tak pernah tak hadir di kaum manapun. Inilah wajah-universal Islam yang bersikap inklusif, yang melampaui batas-batas agama, yang merupakan jantung agama-agama. Dengan pendekatan seperti itu, Nasr memaparkan ketunggalan Tuhan dan keragaman nabi, ketunggalan kebenaran dan keragaman agama, spektrum ideologi, intelektual, dan kultur dalam Islam, Hukum Tuhan dan hukum manusia, visi dan isu-isu sosial-kemasyarakatan, sifat-sifat cinta, kasih sayang, kedamaian, dan keindahan agama, makna keadilan Tuhan dan keadilan manusia, dan posisi tanggung jawab manusia dan hak asasi manusia. Selanjutnya Budhy memaparkan bahwa karya Nasr (*The Heart of Islam*) bernilai lebih dari sekedar sebuah penjelasan yang bersifat reaktif atau apologis bagi kalangan non-Muslim Barat pasca 11 September. Ia layak dibaca oleh siapa saja termasuk kalangan Muslim sendiri yang ingin mendapatkan paparan tentang Islam dan spirit universal.²⁷

Budhy Munawwar Rachman adalah salah satu dari sekian banyak para cendekiawan Muslim yang masih semangat dalam menyebarluaskan pemikiran dan

²⁷Budhy Munawwar Rachman, Komentar Terhadap Buku *The Heart of Islam*, trj. Budhy Munawwar Rachman, (Yogyakarta:Mizan, 2004).

gagasan teologi pluralis setelah wafatnya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Bersama teman-temannya dilingkungan Universitas Paramadina, Budhy Munawwar Rachman terus berusaha mensosialisasikan ide-ide pluralismenya.

Dengan menurunkan bermacam-macam agama tidak berarti Tuhan membenarkan deskriminasi atas manusia, melainkan agar masing-masing berlomba melakukan kebajikan dengansesama. Manusia dihadapan Tuhan sama, karena yang dinilai adalah kebaikan dan ketulusan dalam mengamalkan ajaran-ajarannya dengan baik dan benar.²⁸

2. Komaruddin Hidayat

Komaruddin Hidayat merupakan intelektual muslim yang lahir di Mangrove pada tahun 1953, umur 64 tahun. Ia juga pernah menduduki jabatan sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk masa jabatan 2006-2010. Selain itu, beliau juga menjadi seorang penulis di beberapa media massa. Dan kemampuan intelektualnya menunjukkan bahwa dengan menjadi peneliti di beberapa lembaga pengajian dan penelitian. Hal ini tak heran jika kita ingin mengulas lebih jauh tentang riwayat perjalanan beliau.

Komaruddin Hidayat juga pernah menulis buku yang berjudul “Agama dan masa depan: perspektif filsafat perennial. Dalam hal ini, ada hubungan serta pengaruh Seyyed Hossein Nasr dalam Buku tersebut. Dengan perkembangan ini maka filsafat perennial adalah sesuatu yang dalam istilah Seyyed Hossein Nasr “ditemukan kembali”²⁹ sehingga pelan-pelan walaupun belum sekuat misalnya fenomenologi

²⁸Djohan Effendi, dalam kata pengantar Budhy Munawwar Rachman, *Islam Pluralis:wacana kesetaraan kaum beriman*, h. vii

²⁹Komaruddin Hidayat, *Agama dan Masa depan:Perspektif filsafat perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 29

agama, perspektif filsafat perennial pun mulai mempengaruhi dunia akademis di bidang keagamaan.

Hal yang mendasar pada pengaruh Komaruddin Hidayat terhadap Seyyed Hossein Nasr bahwasannya dalam bukunya yang berjudul *agama dan masa depan: perspektif filsafat perennial* sekarang ini juga diakui sebagai salah satu alternative dalam memahami kontemplitas dialog antar agama bahwasannya pandangan-pandangan perennial tentang “*spirit*” yang merupakan *the inneridentity* dari agama-agama telah memperkayasuasana hubungan antaragama.

Tampaknya melalui belajar di lingkungan pendidikannya, Hidayat memperoleh wawasan lebih jauh tentang pemikiran Nasr. Sedangkan untuk kepentingan klasik, Hidayat menghargai, antara lain, Filsuf mistik Andalusia Ibn 'Arabi (1165-1240) dan Mulla Sadra (sekitar 1571-2 sampai 1640). Sedangkan untuk bahasa Indonesia, dia terkesan oleh Harun Nasution (mantan rektor IAIN Jakarta), dan Nurcholish Madjid.³⁰

Komaruddin Hidayat menulis tentang konsep manusia saat dia masih menjadi mahasiswa sarjana, ini menunjukkan bahwa Hidayat tertarik pada ide Nasr sejak awal karir pendidikannya. Yang menarik, Hidayat juga terlibat dalam seminar Seyyed Hossein di adakan di Jakarta pada akhir Juni 1993. Ide topik seminar ini adalah "Seni Islam dan Spiritualitas", Krisis Dunia Modern, dan Agama di Masa Depan ", dan" abadi Filsafat.³¹

³⁰https://www.researchgate.net/publication/311436736_The_reception_of_Seyyed_Hossein_Nasr%27s_ideas_within_the_Indonesian_intellectual_landscape (accessed Mar 15 2018).

³¹https://www.researchgate.net/publication/311436736_The_reception_of_Seyyed_Hossein_Nasr%27s_ideas_within_the_Indonesian_intellectual_landscape (accessed Mar 15 2018).

Dalam sesi dialog tersebut, Hidayat menunjukkan bahwa seorang figur warga Iran lainnya seperti Ali Syariati, lebih populer dari pada Nasr. Bagi Hidayat, Ide-ide Syariati menarik, dan untuk itulah alasannya lebih populer. Popularitas gagasan Syariati adalah karena fakta bahwa Mereka, dalam beberapa hal, lebih bisa diterapkan, menyentuh kebutuhan mustadiun (yang tertindas), dibandingkan dengan Nasr.

Posisi Hidayat terhadap Nasr agak ambigu; disatu sisi, dia menerima gagasan Nasr, terutama tentang Perennialisme, dan di sisi lain, dia menganggap gagasan Nasr tidak bisa diterapkan dibandingkan dengan Syariati. Tapi bisa juga dikatakan bahwa ini menunjukkan bagaimana Hidayat memilih perspektif dan gagasan dari beberapa pemikir itu. Ia menganggapnya berguna dan berarti dalam membangun perspektifnya sendiri.

Hidayat dan Nasr menegaskan bahwa filsafat abadi pernah menjadi topik diskusi di surat kabar di Jakarta; banyak yang terlibat dalam diskusi yang hangat ini dan juga menunjukkan bahwa topik ini telah dibahas di antara staff Paramadina. Hidayat juga dianggap salah satu dari mereka yang mempopulerkan filsafat abadi dalam lansekap intelektual Indonesia. Dia pernah menulis sebuah artikel berjudul "Perennialisme: Pendekatan Alternatif dalam Belajar Agama", artikel ini diterbitkan ulang di Hidayat. Dia membedakan antara "Agama" sebagai metahistoris dan jalan universal menuju Yang Maha Tinggi dan "agama" - sebagai pengalamandalam menghadapi Yang Maha Tinggi melintasi sejarah manusia.³²

Apresiasi Hidayat terhadap Perennialisme juga bisa diamati dari artikel, "*Religion for Humanity*", di mana dia menggarisbawahi nilai metafisik dan abadi

³²https://www.researchgate.net/publication/311436736_The_reception_of_Seyyed_Hossein_Nasr%27s_ideas_within_the_Indonesian_intellectual_landscape (accessed Mar 15 2018).

dalam agama yang sesuai dengan agenda humanisme. Artikel lain Hidayat berjudul "Schuon, Nasr dan Cak Nur" (1993), memberikan eksposisi fitasitas antara tiga figur, yaitu Frithjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid, yang dalam beberapa hal membentuk perspektif intelektualnya.³³

Bagi Hidayat, ada sebuah fitas yang mendasari pemikiran dan posisi ketiga figur tersebut, karena mereka lebih memperhatikan aspek esoteris-inklusif Islam bukan domain eksoteris dan eksklusifnya. Artikelnya tentang "Agama Masa Depan", memberikan penjelasan tentang agama dan religiusitas masa depan, dengan menggunakan, antara lain, perspektif dari Nasr dan Perennialis lainnya. Dalam artikelnya tentang "Kekuatan Agama Bahasa", dia memanfaatkan perspektif Perennialisme, dan mengacu secara khusus pada Simbol Fundamental Guenon: ke Universal Bahasa Ilmu Suci.

3. Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat, dilahirkan di Bojong Salam Rancaekek Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949.³⁴ Bapaknya bernama H. Rakhmat dan ibunya bernama Sadja'ah. Menurut pengakuan Jalaluddin Rakhmat, ayahnya adalah seorang kyai atau ajengan sekaligus lurah dikampung. Sebagai seorang aktivis masyumi ia bercita-cita ingin mendirikan Negara Islam. Oleh karena kondisi politik yang tidak menguntungkan bagi keselamatan dirinya, akhirnya ia memilih hijrah bergabung

³³https://www.researchgate.net/publication/311436736_The_reception_of_Seyyed_Hossein_Nasr%27s_ideas_within_the_Indonesian_intellectual_landscape (accessed Mar 15 2018)

³⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), h. v.

dengan DI TII ke Sumatera dan baru kembali beberapa tahun kemudian setelah situasi aman dan terjadi pergantian kekuasaan.³⁵

Selain di UNPAD Jalaluddin Rakhmat juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dan lain-lain. Secara khusus ia pun membina kuliah Mistisisme (Irfan/Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS) Paramadina University, yang ia dirikan bersama almarhum Prof.Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002.³⁶

Jalal sendiri mengenal dunia tasawuf dan tertarik dengan tasawuf, ketika bersama-sama Haidar Bagir dan Endang Saefuddin Anshory diundang pada sebuah konferensi di Kolombia pada 1984. Dari konferensi itu ia bertemudengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf dan ia merasa kagum pada mereka. Ia pun mendapat hadiah banyak buku dari ulama Iran tersebut, yang di dalamnya banyak membahas masalah irfan (tasawuf). Setelah pulang dari konferensi tersebut, Jalaluddin Rakhmat banyak tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama Syiah Iran seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahari, dan lain-lain. Para ulama tersebut disamping memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, mereka juga memiliki integritas moral yang luar biasa. Maka, menurut Jalaluddin Rakhmat, sosok seperti Murtadha Muthahari bisa di jadikan sebuah model keterbukaan. Tak heran jika sejak saat itu tulisan-tulisan Jalaluddin Rakhmat banyak mengutip pendapat dari tokoh-tokoh tersebut. Tentang Imam Khomeini, ia

³⁵Rosidi, "Dakwah Sufistik Jalaluddin Rakhmat", *Tesis* pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2002, h. 29, tidak dipublikasikan.

³⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, h. vii.

melihatnya sebagai sosok pejuang yang tangguh dan sekaligus seorang sufi besar yang aktivitas politiknya bisa mengguncang dunia, termasuk merepotkan negara penindas sebesar Amerika sekalipun.³⁷

Jalaluddin Rakhmat merupakan intelektual Muslim yang memiliki buah pemikiran mengenai tasawuf yang cemerlang. Diantaranya wara', zuhud, sabar. Wara' diartikan menurut Jalaluddin Rakhmat adalah nilai kesucian diri. Islam menyeru semua manusia untuk menyucikan dirinya.³⁸ Manusia di persilahkan untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, dan jadikanlah kekayaan tersebut untuk mensucikan diri.

Dalam hal ini Jalaluddin Rakhmat salah satu intelektual Muslim di Indonesia memiliki pengaruh terhadap pemikir Islam kontemporer asal Iran yakni Seyyed Hossein Nasr, yang mana pemikiran tentang tasawuf dalam Jalaluddin Rakhmat ini lebih menekankan pada nilai-nilai kesucian manusia untuk menghadapkan dirinya kepada Allah. sehingga, tidak heran jika pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengenai tasawuf lebih intim karena manusia dewasa ini sangat mementingkan nilai-nilai keagamaan daripada nilai-nilai yang suci itu, padahal jikalau kita ingin amati lebih dalam mengenai tasawuf itu sendiri manusia terlebih dahulu memahami nilai-nilai kesucian itu. Hal ini di karenakan pemahaman tentang tasawuf mengenai Jalaluddin Rakhmat dan banyak kalangan-kalangan intelektual Muslim di Indonesia yang banyak mengkaji tentang tasawuf ini. Namun, Jalaluddin Rakhmat yang memiliki pengaruh terhadap pemikir Islam Seyyed Hossein Nasr, dalam pemahaman tasawuf

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, h. 43.

³⁸ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan sufistik* (Bandung:Mizan, 2000), h. 109.

ini kita akan menguraikannya secara detail dalam ruang lingkup pembahasan mengenai pengaruh terhadap di Indonesia.

Hal yang paling urgen dalam memahami tasawuf, ialah bagaimana upaya memperdalam pikiran mengenai nilai-nilai kesucian itu sendiri, ketika kita ingin banyak mendalami pengkajian tentang tasawuf, maka kita akan berorientasi pemecahan permasalahan kemasyarakatan dan kehidupan modern saat ini. Dari pengertian-pengertian itulah tasawuf kontemporer mencoba melepaskan diri dari penggambaran atau pembelaan yang negatif.

4. Ihsan Ali Fauzi

Ihsan Ali Fauzi merupakan seorang intelektual Muslim di Indonesia. Ihsan adalah salah satu dari direktur pusat studi agama dan demokrasi, paramadina dan staff pengajar paramadina Graduate School, Jakarta. Hal ini tidak heran jika Ali Fauzi memiliki pengaruh terhadap pemikir Islam Seyyed Hossein Nasr, yang dimana merupakan salah satu contoh dalam bukunya Nasr telah di pelajari dan di kritik. Hal ini mungkin juga menyoroti apresiasi gagasan Nasr, dalam perspektif demikian juga diakui bahwa perspektif Nasr dalam hal berkontribusi dalam beberapa bentuk pandangan intelektual mereka. Ini memberi kesan bahwa gagasan Nasr menempati tempat tertentu di benak beberapa intelektual muda di Indonesia.³⁹

Beberapa artikel dari Zainal Abidin Bagir yang dimuat dalam Koran tempo, sebuah surat kabar Indonesia layak untuk dicatat secara spesifik dalam hal ini artikel pertama Bagir memeberikan ulasan tentang filsafat Seyyed Hossein Nasr. Dia menunjukkan bahwa Nasr terpilih sebagai figur untuk rangkaian perpustakaan untuk filsuf hidup, dan ini adalah pengakuan atas pendirian Nasr dalam filsafat.

³⁹Lihat jurnal Asfa Widiyanto, *Studia Islamika*, Vol,23 No. 3. 2016, h. 200

Ali Fausi serta Bagir memiliki pengaruh dalam pemikiran Nasr, yang mana Ali Fausi dan Bagir ingin menunjukkan bahwa betapa perlunya dalam pengkajian mengenai studi dan kutipan yang membahas tentang isu-isu yang beragam seperti spiritualitas, tasawuf, sains, *Sceintia Sacra*, seni suci, Islam tradisional, perennialisme, dan kita harus menggaris bawahi gagasan Nasr tentang perennialisme yang telah menyebar luas dalam konteks intelektual Indonesia serta pengaruh Nasr yang telah membantu mendorong wacana perennialisme di Indonesia. Meskipun demikian, ketika kita mengamati tulisan-tulisan intelektual Indonesia, akan menjadi jelas bahwa Seyyed Hossein Nasr adalah perennialis yang paling terkenal di Indonesia.⁴⁰

Di Indonesia, lumayan banyak pemikir dari kalangan akademisi dan penggiat lainnya yang meneliti pemikiran Seyyed Hossein Nasr sehingga untuk mencantumkan semua hasil pemikiran mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Atas dasar ini sehingga peneliti hanya mengambil beberapa pemikir yang dianggap telah layak untuk dicantumkan dalam hasil penelitian ini.

Ketika seseorang mengamati medan intelektual Islam Indonesia, terutama unsur-unsur yang telah diidentifikasi, Tingkat apresiasi terhadap ide Nasr di Indonesia menjadi jelas. Ini terutama gagasan Perennialsme, Islam tradisional, dan *scientia sacra* yang menyoroti proses idenya telah berakar dan memperoleh pengalaman dan penerimaan di Indonesia. Meskipun Nasr bukan hanya satu yang telah diberikan oleh wacana Perennialisme.

⁴⁰Lihat jurnal Asfa Widiyanto, *Studia Islamika*, Vol, 23 No. 3. 2016, h. 201.

Di Indonesia, dia adalah Perennialis yang paling terkenal, hal ini mengejutkan bahwa mereka yang bertanggung jawab untuk menyebarkan ide Nasr ke dalam konteks intelektual Indonesia, seperti Komaruddin Hidayat, Budhy Munawar-Rachman, Jalaluddin Rakhmat, dan Ihsan Ali Fauzi bukanlah merupakan murid langsung Nasr.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, yakni:

1. Tema-tema pokok pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang banyak diulas dalam karya akademik di Indonesia, yaitu:
 - a. Filsafat perennialisme. Surandy Ikhsan merupakan seorang alumni mahasiswa jurusan filsafat agama di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang peneliti anggap sebagai salah satu dari beberapa pemikir yang pemikirannya dipengaruhi oleh Seyyed Hossein Nasr, terlihat pada Tesisnya yang berjudul *“Seni dan relevansinya terhadap pengembangan perennialisme dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr”*.
 - b. Tasawuf dan spiritual Azaki Khoiruddin merupakan seorang akademisi yang turut memaknai warna pemikiran Nasr di Nusantara melalui jurnal penelitiannya yang berjudul *Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual*. Penelitian ini mencerna ide dari spritualitas seorang Nasr dengan menghubungkan antara pendidikan dan keadaan metafisika.
 - c. Teologi Lingkungan (Filsafat Ekologi): Maftukhin seorang akademisi yang dalam jurnalnya membahas perkara teologi lingkungan perspektif Seyyed Hossein Nasr. Dalam implikasi gagasan mengenai Nasr, Maftukhin

mengemukakan bahwa sebagai seorang intelektual Islam terkemuka di zamannya, sepak terjang Nasr sudah tidak diragukan lagi. Banyak sekali orang yang simpatik dan terpesona dengan gagasan-gagasan cemerlangnya, khususnya mengenai teologi dan lingkungan.

- d. Tradisi Intelektualisme Islam Modern: Asfa Widiyanto seorang akademisi Nusantara yang turut andil dalam pengembangan pemikiran Islam Sayyed Hossein Nasr. Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam”. Peneliti, dalam hal ini penulis mengkategorikan sebagai tema yang memiliki relevansi dengan tradisi intelektual Islam Indonesia melalui rekonstruksi pemikiran Sayyed Hossein Nasr.
2. Adapun pengaruh Seyyed Hossein Nasr terhadap sejumlah intelektual Muslim di Indonesia, yaitu:
- a. Budhy Munawwar Rachman: Budhy menerjemahkan karya Seyyed Hossein Nasr dengan judul buku *the Heart of Islam*: pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan. Budhy memaparkan bahwa karya Nasr (*The Heart of Islam*) bernilai lebih dari sekedar sebuah penjelasan yang bersifat reaktif atau apologis bagi kalangan non-Muslim Barat pasca 11 September. Ia layak dibaca oleh siapa saja termasuk kalangan Muslim sendiri yang ingin mendapatkan paparan tentang Islam dan spirit universal.
 - b. Komaruddin Hidayat: Komaruddin Hidayat pernah menulis buku yang berjudul “Agama dan masa depan: perspektif filsafat perennial. Dalam hal ini, ada hubungan serta pengaruh Seyyed Hossein Nasr dalam buku

tersebut. Artikel lain Hidayat yang berjudul "Schuon, Nasr dan Cak Nur" (1993), memberikan eksposisi fitasitas antara tiga figur, yaitu Frithjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid, yang dalam beberapa hal membentuk perspektif intelektualnya.

- c. Jalaluddin Rahmat: Jalaluddin Rahmat merupakan intelektual Muslim yang memiliki buah pemikiran mengenai tasawuf yang cemerlang. Diantaranya wara', zuhud, sabar. Wara' diartikan menurut Jalaluddin Rahmat adalah nilai kesucian diri. Islam menyeru semua manusia untuk menyucikan dirinya. Nilai-nilai suci ini sejalan dengan pemikiran Nasr yang sangat familiar yakni "*Sains Sacra*".
- d. Ihsan Ali Fauzi: Ali Fausi memiliki pengaruh dalam pemikiran Nasr, yang mana Ali Fausi dan Bagir ingin menunjukkan bahwa betapa perlunya dalam pengkajian mengenai studi dan kutipan yang membahas tentang isu-isu yang beragam seperti spiritualitas, tasawuf, sains, Sceintia Sacra, seni suci, Islam tradisional, perennialisme. dan kita harus menggaris bawahi gagasan Nasr tentang perennialisme yang telah menyebar luas dalam konteks intelektual Indonesia serta pengaruh Nasr yang telah membantu mendorong wacana perennialisme di Indonesia.

B. Implikasi

Memahami isi dari skripsi ini dan setelah disimpulkan point penting dalam pokok pembahasannya, maka dengan ini peneliti memberikan saran dalam sub-bab implikasi penelitian yaitu sebagai berikut:

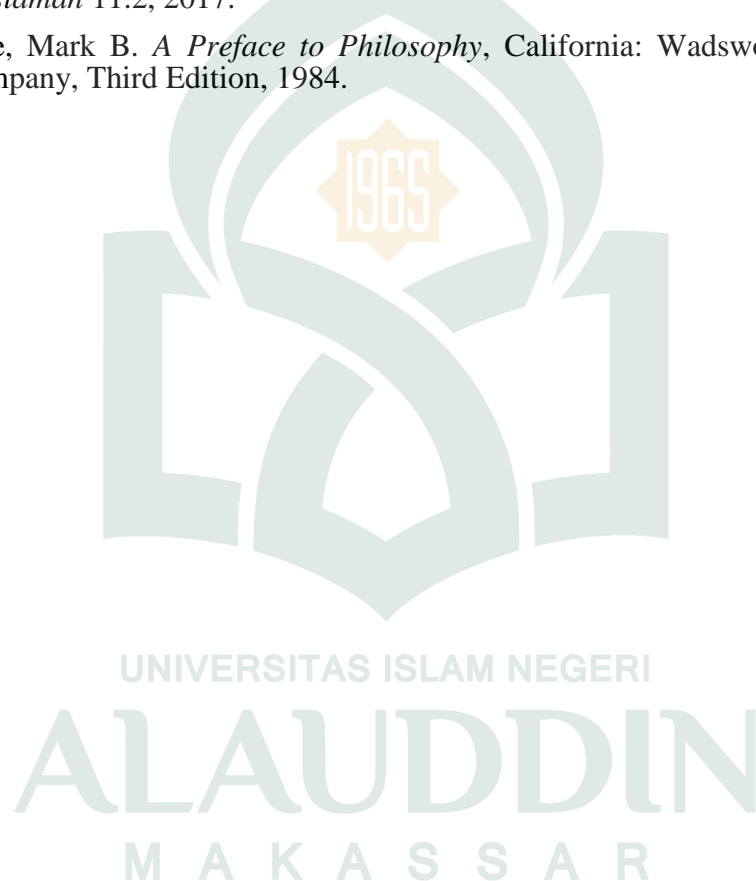
1. Beberapa Kritik Nasr merupakan ekspresi keprihatinan akan terabaikannya nilai-nilai agama yang skalanya telah mendunia. Sehingga barangkali perlu realisasi bagi pemikir nusantara untuk merealisasikan teori ini untuk menyelesaikan problem-problem internal nusantara yang berhubungan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan gejala yang ada.
2. Pemikir Nusantara hendaknya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama (nilai-nilai spiritual) sehingga menjadi modernlah kita dari segi pemikirannya. dan semoga pengkajian dan penelitian ini dapat menjadi referensi setelahnya, dengan lebih mengembangkan melalui berbagai teknik iterpretasi sehingga studi ini dapat dipahami lebih akurat, karena itu, walaupun penulis berusaha sesuai kemampuan penulis, tetapi penulis mengakui bahwa masih sangat banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini disebabkan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Abidin Bagir, Zaenal. *Science and Religion in a Post-Colonial World Interfaith Perspectives*. Australia: ATF Press, 2005.
- Aminrasavi, Mehdi. *Persia dalam Enslopedi Tematis Filsafat Islam, Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman*. Bandung: Mizan, 2003.
- Amirullah, *Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern..* IAIN Samarinda: *lentera* 17.1 2015.
- Baharudin. M. "Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat." *Jurnal Theologia* 25.2 Institut Agama Islam Negeri IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Bekker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Fakri, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Guessoum, Nidham. *Islam dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern*, terj. Maufur. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama dan Masa depan: Perspektif filsafat perennial*. Jakarta: PT. gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein dkk.. *Islam Intelektual Teologi, Filsafat & Ma'rifat*. Jakarta: Perennial Press, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *In Search of the Sacred : a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. California: Praeger, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and Contemporary Society*. London: Logman Group, 1982.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern* terj. Anas Mahyuddin. London: Pustaka, 1975.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Kata Pengantar Dalam Islam dan Filsafat Perennial* terj. Rahman Astuti. Bandung Mizan, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Mulla Shadra dan Ajaran Isfahan “ dalam Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*. Jakarta Perennial Press 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, et. al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Maimun, Ach. Seyyed Hossein Nasr *"Pergulatan Sains dan Spiritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York: Plume Book, 1970.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas, Krisis dunia modern dan agama mas depan*. Jakarta: Paramadina, 1993.
- https://www.researchgate.net/publication/311436736_The_reception_of_Seyyed_Hossein_Nasr%27s_ideas_within_the_Indonesian_intellectual_landscape accessed Mar 15 2018.
- Ibn Anas, Malik. *Muwatta' Malik*, Juz II Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th, h. 899.
- Ikhsan, Surandy. *Seni dan Relevansinya terhadap Pengembangan Perennialisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2017.
- Khoirudin, Azaki. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10.2, 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi*. Pandji Masyarakat 28 *Jurnal Ilmiah* (1968),
- Maftukhin, M.. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16. 2, 2016.
- Mahsun. "Pandangan Mohammed Arkoun dan Sayyed Hossein Nasr Tentang Tradisi dan Modernitas dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Hukum Islam." *al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8.2, 2014.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Niznik, Jozef dkk.. *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty dan Kolakovsky*, trj. Elly al-Fajri. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Norma Permata, Ahmad. *Tradisi dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta Tiara Wacana, 1996.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Quran Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Rosidi. "Dakwah Sufistik Jalaluddin Rakhmat", *Tesis pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta, 2002.
- Rukmana, Aan. *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam*. Jakarta: Dian Rakyat 2013.
- Schoun, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*, terjem. Rahmani Astuti. Bandung :mizan, 1995.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Ed; 1, Bandung: Mizan, 1992.
- Sudarminta. J. dkk., *Dunia Manusia dan Tuhan, ontology pencerahan filsafat dan teologi*. Yogyakarta: kanisius , 2008.
- Sutadji, Imam "Biografi" dalam Agus Salim (ed) *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Widiyanto, Asfa. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11.2, 2017.
- Woodhouse, Mark B. *A Preface to Philosophy*, California: Wadsworth Publishing Company, Third Edition, 1984.



RIWAYAT HIDUP



Risaldi merupakan anak kelima dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri H. Jabaling bin Cabage dan Hj. Beda bin Suri. Penulis lahir di Salo Bambang Desa Lakloa Kecamatan Larompong Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu pada tanggal 14 September 1993. Pendidikan formal pertamanya di SD Negeri No 351 Lakloa, terdaftar mulai tahun 2000 s/d 2006, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya selama 6 tahun (mulai dari tahun 2006 s/d 2012) di Ponpes As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Setelah menamatkan pendidikan di pesantren As'adiyah Sengkang, pria asal kabupaten Luwu ini melanjutkan pendidikan Strata I dengan mengambil konsentrasi Filsafat Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi intra dan ekstra kampus sejak memulai masuk kampus, antara lain; PMII Cabang Makassar Komisariat UIN Alauddin Makassar, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat pada tahun 2016 pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.